

asesmen alternatif.docx

by

Submission date: 16-Sep-2020 01:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1388373643

File name: asesmen alternatif.docx (218.09K)

Word count: 27711

Character count: 181006

ENDANG SRI MARUTI

**ASESMEN ALTERNATIF
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH
DASAR**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI MADIUN
JULI 2019**

BAB I

PENILAIAN AUTENTIK DI KELAS

1. Pendahuluan

Masalah tentang rendahnya mutu pendidikan Indonesia telah banyak disadari oleh berbagai pihak, terutama oleh para pemerhati pendidikan di Indonesia. Hal itu ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) untuk semua bidang studi yang di-Ebtanaskan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Dalam perbandingan internasional, sebagaimana dilaporkan dalam The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 1999, Indonesia berada pada urutan 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika dari 38 negara peserta. Di Asia Tenggara, untuk kedua bidang studi tersebut Indonesia berada di bawah Malaysia dan Thailand, dan sedikit di atas Filipina. Bahkan hasil survey The Political and Economic Risk Consultancy (PERC) menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 12 negara, dan berada di bawah Vietnam yang menempati peringkat 11. Sehubungan dengan kondisi tersebut, tidak ada pilihan lain bagi Pemerintah kecuali melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan secara menyeluruh agar bangsa ini dapat bersaing di era global yang semakin kompetitif. Dalam rangka melakukan pembaharuan sistem pendidikan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sedang melakukan penyempurnaan kurikulum nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yang akan diberlakukan pada tahun-tahun mendatang. Upaya penyempurnaan kurikulum ini merupakan respons atas berbagai kritik dan tanggapan terhadap konsep dan implementasi kurikulum 1994 yang dianggap memiliki

beberapa kelemahan dan kekurangan² baik dari segi substansi maupun pendekatan dan organisasi kurikulum. Perubahan kurikulum ini juga paralel dengan diterapkannya otonomi pendidikan di tingkat kabupaten dan kota, serta pendekatan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) dan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*)².

Perubahan kurikulum kali ini hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (*input-oriented education*) ke pendekatan pendidikan berorientasi hasil atau standard (*outcome-based education*). Secara lebih sederhana, apa yang harus ditetapkan sebagai kebijakan kurikuler secara nasional oleh Depdiknas bergeser dari²⁵ pertanyaan tentang apa yang harus diajarkan (kurikulum) ke pertanyaan tentang apa yang harus dikuasai anak (standard kompetensi) pada tingkatan dan jenjang pendidikan tertentu.

2. Standard Kompetensi

Sebuah standard, serendah apapun ia, diperlukan karena berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Standard, dalam konteks pendidikan, diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standard minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standard kompetensi sebagai acuan dalam proses pendidikan diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk anak didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standard dimaksud. Diharapkan

dengan pendekatan ini guru ²⁵ memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus dikuasai anak di setiap tingkatan ⁷⁴ dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standard tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) serta tidak berorientasi pada pencapaian 'target kurikulum' semata.

Pendekatan standard kompetensi memiliki ciri, antara lain:

- Mempunyai visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama di tingkat nasional
- Mempunyai standard kompetensi lulusan (*exit outcome*) yang secara konsisten dan jelas dijabarkan dari tujuan pendidikan
- Mempunyai kerangka kurikulum dan silabus yang merupakan artikulasi yang ketat dari kompetensi lulusan
- Mempunyai sistem penilaian acuan kriteria (*criterion-referenced assessment*) dan standard pencapaian (*performance standard*) yang diterapkan secara konsisten.

3. Pengertian Penilaian Kelas Otentik (*Authentic Assessment*)

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" dan diambil dari kata "testum" berasal dari bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat.

¹¹ Banyak di antara kita yang kadang kurang menyadari bahwa setiap saat kita senantiasa melakukan pekerjaan evaluasi. Membahas tentang evaluasi sebenarnya akan lebih lengkap apabila kita bahas pula tentang pengukuran dan penilaian. Dalam kegiatan sehari-hari ketiga kata, yaitu

51 evaluasi, pengukuran dan penilaian, sering cenderung memberikan pengertian yang sama, sehingga dalam pemakaiannya tergantung dari kata mana yang sedang siap untuk diucapkannya. Namun terdapat sementara pihak yang membedakan ketiga istilah tersebut. Contoh berikut ini dapat digunakan sebagai upaya memahami apa persamaan, perbedaan atau hubungan antara ketiganya: manakah kain sutera yang akan anda pilih: kain sutera yang panjang atau yang pendek, jika disediakan harga dan kualitas yang sama? Atau sebuah mangga yang manakah yang akan anda pilih ketika anda akan membelinya?

Dari contoh-contoh di muka itu kesimpulan apa yang anda dapatkan?. Manakah yang bermakna *penilaian*, *pengukuran*, dan manakah langkah yang menunjukkan *asesmen*? 51 Untuk dapat mengadakan penilaian kita perlu mengadakan pengukuran (*measurement*) terlebih dahulu (besar, kecil, panjang atau pendek), sehingga ketentuannya lebih *bersifat kuantitatif (how much)*. Untuk menentukan apakah mangga yang kita pilih itu baik atau buruk merupakan suatu keputusan yang *bersifat kualitatif (what value)*. Sedangkan mengukur dan menilai itulah yang disebut *mengevaluasi*.

48 Bertolak dari diskripsi di muka itu, maka asesmen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Seperti dijelaskan di atas, implikasi dari penerapan standard kompetensi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standard kompetensi guru harus:

- Mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah,

- Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

32

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

- Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*).
- Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).
- Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar,
- Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

50

4. Tujuan Penilaian Kelas

Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat (4) tujuan berikut (Chittenden, 1991).

19

- a. Penelusuran (*Keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran

melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.

19 b. **Pengecekan** (*Checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.

19 c. **Pencarian** (*Finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

19 d. **Penyimpulan** (*Summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta melaporkan hasil kemajuan belajar anak kepada orang tua, sekolah, atau pihak lain seperti di akhir semester atau akhir tahun ajaran baik dalam bentuk rapor siswa atau bentuk lainnya.

5. Fungsi Penilaian Autentik di Kelas

Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistimatis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran, dan umpan balik.

a. **Fungsi Motivasi**, penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses

pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Bentuk latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya. Dengan mengerjakan latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan siswa sendiri memperoleh gambaran tentang hal-hal apa yang dia sudah kuasai dan belum dikuasai. Jika siswa merasa ada hal-hal yang belum dia kuasai, ia terdorong untuk mempelajarinya lagi.

b. Fungsi Belajar Tuntas, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa. Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh guru adalah apakah siswa sudah menguasai kemampuan yang diharapkan, siapa dari siswa yang belum menguasai kemampuan tertentu, dan tindakan apa yang harus dilakukan agar siswa akhirnya menguasai kemampuan tersebut. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai siswa, penilaian harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap semester dan kelas sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan.

c. Fungsi sebagai Indikator Efektivitas Pengajaran, di samping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila sebagian besar atau semua siswa telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian siswa saja yang menguasai

kemampuan yang ditargetkan, guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

- d. **Fungsi Umpan balik**, hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru itu sendiri. Umpan balik hasil penilaian sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan, dan siswa diminta melakukan latihan dan atau pengayaan yang dianggap perlu baik sebagai tugas individu maupun kelompok. Analisis hasil penilaian juga berguna bagi guru untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam proses belajar mengajar. Misalnya, analisis terhadap kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam memahami konsep tertentu menjadi umpan balik bagi guru dan melakukan perbaikan pada proses belajar mengajar berikutnya. Dalam hal-hal tertentu hasil penilaian juga dapat menjadi umpan balik bagi sekolah dan orang tua agar secara bersama-sama mendorong dan membantu ketercapaian target penguasaan kemampuan yang telah ditetapkan.

6. Prinsip Penilaian Kelas

Agar penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. **Mengacu ke Kemampuan (*competency referenced*)**, Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut. Ruang lingkup materi penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang

telah diajarkan serta pengalaman belajar siswa yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai siswa. Hanya materi yang secara esensial terkait langsung dengan kemampuan yang perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Materi yang tidak langsung terkait dengan kemampuan tidak perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Namun demikian, guru tetap dapat mencatat hal-hal tersebut sebagai bahan dalam melakukan analisis dan umpan balik hasil penilaian.

- b. **Berkelanjutan (*Continuous*)**, Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang dilakukan guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran.
- c. **Didaktis**, Alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (*layout*) dan tampilannya agar siswa menyenangkan dan menikmati kegiatan penilaian. Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan. Alat penilaian kelas seperti ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa lebih dalam dan dorongan belajar lebih kuat.
- d. **Menggali Informasi**, Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metoda, teknik, dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dari proses penilaian kelas.

Acuan sederhana yang dapat digunakan guru adalah prinsip "sedikit-tapi-banyak" (*less-is-more*). Prinsip ini dimaksudkan agar guru melakukan penilaian dengan cakupan materi dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut sangat dalam dan luas. Oleh karenanya, bentuk soal dan penugasan yang terbuka, seperti soal uraian dan pemecahan masalah sangat dianjurkan untuk ulangan harian yang disiapkan guru. Sebaliknya, bentuk soal lebih tertutup, seperti pilihan ganda dan uraian terstruktur, lebih dianjurkan untuk penilaian yang materinya bersifat luas dan komprehensif seperti pada ulangan akhir semester dan akhir tahun ajaran.

- e. **Melihat yang benar dan yang salah,** Dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa dan sekaligus melihat hal-hal positif yang diberikan siswa. Hal-hal positif tersebut dapat berupa, misalnya, jawaban benar yang diberikan siswa di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Siswa yang memiliki kelebihan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman sangat mungkin memberikan jawaban dan penyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan di kelas. Demikian juga, melihat pola kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam menjawab dan menyelesaikan masalah untuk materi serta kompetensi tertentu sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian program belajar mengajar. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Guru harus hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum tersebut.

7. Kaitan Penilaian Kelas dan Proses Belajar Mengajar (PBM)

Penilaian kelas yang baik mempersyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.



Gambar 1

Siklus PBM dan Penilaian

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang dilakukan guru dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana mengajar, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah

menyusun rencana mengajar. Dalam menyusun rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metoda serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah adanya interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui dengan pasti ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses belajar mengajar berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus PBM berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan, maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus PBM yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan pencapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus PBM yang satu terkait dengan siklus PBM berikutnya.

8. Prosedur dan Metoda Penilaian Kelas

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metoda dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metoda dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metoda dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metoda dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktek (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif, dan portofolio.

Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*), sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti bercakap dan praktikum IPA) akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek (*performance assessment*). Demikian juga, metoda *observasi* sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok, dan skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi anak didik. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metoda dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metoda dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metoda dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktek (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif, dan portofolio.

Di samping itu, karena tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu siswa (*student portfolio*) yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar siswa. Portefolio siswa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar siswa pada kurun waktu tertentu. Portefolio siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak (*developmental*), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (*showcase*), catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (*comprehensive*), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara kumulatif (*exit*). Portefolio ini sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara rinci tentang perkembangan belajar anak dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

9. Penutup

Penyempurnaan kurikulum 1994 hendaknya dipahami tidak sekadar proses penyesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi lebih pada pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi masukan (*input*) ke pendidikan berorientasi hasil (*outcome*). Standard kompetensi sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum menuntut adanya perubahan orientasi dari semua pihak (*stakeholder pendidikan*) agar tujuan dan upaya peningkatan mutu pendidikan harus tercermin dari meningkatnya mutu kompetensi lulusan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

17
Diterapkannya standard kompetensi membawa implikasi pada orientasi dan strategi penilaian di kelas oleh guru yang lebih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas. Penilaian kelas harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan berbagai metoda dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar siswa. Penilaian kelas harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses belajar mengajar. Agar tujuan dan fungsi penilaian lebih berdayaguna bagi perbaikan belajar anak, berbagai metode dan teknik harus digunakan guru dalam melakukan penilaian kelas.

BAB II

TES TERTULIS

1. Pengertian Tes Tertulis

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu. **Tes Tertulis** merupakan teknik pengukuran yang umum digunakan dan termasuk dalam kelompok tes verbal.

Tes Tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tulisan. Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan lain sebagainya.

a. Tujuan Penggunaan Tes

- Diagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan):
- Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman)
- Sertifikasi
- Seleksi
- Monitoring standar pendidikan.

b. Fungsi

- Formatif di kelas/*classroom formatif assessment*:
 - 1) Dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
 - 2) Dilakukan secara periodik.
 - 3) Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan.

- 4) Bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar.
 - 5) Dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar.
- Sumatif di kelas / *classroom summative assessment*.
 - 1) Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran
 - 2) Dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester.
 - 3) Bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh.
 - 4) Hasil penilaian sumatif digunakan antara lain untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah, dan sebagainya.

3. Bentuk Soal Tes Tertulis

- **Objetif**, meliputi :

a. **Pilihan ganda**

Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/ materi pelajarannya dengan baik.

Keunggulan soal pilihan ganda, adalah sebagai berikut.

- Mengukur berbagai jenjang kognitif (dari ingatan sampai dengan evaluasi)
- Penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan/materi/PB yang luas dalam suatu tes untuk suatu kelas atau jenjang pendidikan.
- Bentuk ini sangat tepat untuk ujian yang pesertanya sangat banyak atau yang sifatnya massal, sedangkan hasilnya harus segera diumumkan, seperti Ujian Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Sekolah, dan Ujian Akhir Nasional.

Soal bentuk pilihan ganda juga mempunyai keterbatasan, di antaranya:

- Memerlukan waktu yang relatif lama untuk menulis soalnya;
- Sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi;
- Terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban.

Adapun kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

1. Penulisan Materi

- a. Soal haruslah sesuai dengan indikator. Artinya, soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
- b. Pilihan jawaban harus logis dan homogen. Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- c. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Jika terdapat beberapa pilihan jawaban yang benar,

maka kunci jawabannya adalah pilihan jawaban yang paling benar.

2. Konstruksi Soal

- a. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis, dan hanya mengandung satu persoalan untuk setiap nomor. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa. Apabila tanpa harus melihat dahulu pilihan jawaban, siswa sudah dapat mengerti pertanyaan/ maksud pokok soal, maka dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah jelas.
- b. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya, apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan tersebut dihilangkan saja.
- c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frase, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- d. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Penggunaan kata negatif ganda dapat mempersulit siswa dalam memahami maksud soal, oleh karena itu perlu dihindari. Namun untuk keterampilan bahasa, penggunaan kata negatif ganda

diperbolehkan kalau yang ingin diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.

- e. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini perlu diperhatikan karena adanya kecenderungan siswa untuk memilih jawaban yang paling panjang, karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- f. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya, dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka dari segi materi pilihan jawaban berkurang satu, karena pernyataan itu hanya merujuk kepada materi dari jawaban sebelumnya.
- g. Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Pengurutan angka dilakukan dari nilai angka paling kecil ke nilai angka paling besar atau sebaliknya. Pengurutan waktu berdasarkan kronologis waktunya. Pengurutan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan siswa melihat dan memahami pilihan jawaban.
- h. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh siswa. Apabila soal tersebut tetap bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat

pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel tersebut tidak berfungsi.

- i. Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab dengan benar soal berikutnya.

3. **Penggunaan Bahasa**

- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- c. Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

b. **Bentuk Soal Dua Pilihan Jawaban (Benar – Salah, Ya – Tidak)**

Bentuk soal ini menuntut peserta tes untuk memilih dua kemungkinan jawaban. Bentuk kemungkinan jawaban yang sering digunakan adalah **benar** dan **salah** atau **ya** dan **tidak**. Peserta tes diminta memilih jawaban **benar** atau **salah** (**ya** atau **tidak**), untuk suatu pernyataan yang disajikan.

Keunggulan bentuk soal ini adalah: (1) dapat mengukur berbagai jenjang kemampuan kognitif; (2) dapat mencakup lingkup materi yang luas; (3) dapat diskor dengan mudah, cepat dan objektif. Adapun keterbatasan jenis bentuk soal ini adalah:

(1) Probabilitas menebak dengan benar adalah besar, yakni 50%, karena pilihan jawabannya hanya dua, **benar** dan **salah** atau **ya** dan **tidak**; (2) bentuk soal ini tidak dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu konsep secara utuh karena peserta tes hanya dituntut menjawab **benar** dan **salah**, atau **ya** dan **tidak**; (3) apabila jumlah butir soalnya sedikit, indeks daya pembeda butir soal cenderung rendah; (4) apabila ragu atau kurang memahami pernyataan soal, peserta tes cenderung memilih jawaban benar.

Penulisan soal bentuk dua pilihan jawaban perlu memperhatikan beberapa kaidah sebagai berikut.

1. Menghindari penggunaan kata: **terpenting**, **selalu**, **tidak pernah**, **hanya**, **sebagian besar**, dan kata-kata lain yang sejenis, karena dapat membingungkan peserta tes dalam menjawab. Rumusan butir soal harus jelas, dan pasti benar atau pasti salah.
2. Menghindari pernyataan **negatif**.
3. Menghindari penggunaan kata yang dapat **menimbulkan penafsiran ganda**.
4. Jumlah rumusan butir soal yang jawabannya benar dan salah hendaknya seimbang.
5. Panjang rumusan pernyataan butir soal hendaknya relatif sama.
6. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Misalnya: B B S S, atau B S B S, dan sebagainya. Susunan yang terpola sistematis seperti itu dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar.

7. Menghindari pengambilan kalimat langsung dari buku teks. Pengambilan kalimat langsung dari buku teks lebih mendorong siswa untuk menghafal daripada memahami dan menguasai konsep dengan baik.

c. Menjodohkan

Soal bentuk menjodohkan ini terdiri atas dua kelompok pernyataan, yakni kelompok pertama yang ditulis pada lajur sebelah kiri, biasanya merupakan pernyataan soal atau pernyataan stimulus. Kelompok kedua ditulis pada lajur sebelah kanan, biasanya merupakan pernyataan jawaban atau pernyataan respon. Peserta tes kemudian menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada lajur sebelah kiri di antara pernyataan yang ditulis pada lajur sebelah kanan.

Soal menjodohkan mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Perumusan butir soal relatif lebih mudah, terutama jika dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda.
- b. Dilihat dari segi rumusan butir soal dan dari segi cara memberikan jawaban, bentuk soal menjodohkan relatif ringkas dan ekonomis.
- c. Penskoran dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif.

Selain mempunyai keunggulan, *bentuk* soal menjodohkan juga mempunyai *beberapa keterbatasan*, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kemampuan yang diukur cenderung hanya kemampuan mengingat, sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang lebih tinggi.
- b. Kemungkinan menebak dengan benar relatif tinggi, karena jumlah pernyataan soal (dalam lajur sebelah kiri) dengan pernyataan jawaban (dalam lajur sebelah kanan) tidak banyak berbeda.

Berikut ini beberapa kaidah penulisan soal menjodohkan.

- a. Menulis seluruh pernyataan dalam lajur kiri sejenis, dan pernyataan dalam lajur kanan juga sejenis. Dengan kata lain: pernyataan dalam lajur sebelah kiri isinya homogen, demikian juga pernyataan dalam lajur sebelah kanan isinya harus homogen.
- b. Menulis pernyataan jawaban lebih banyak dari pernyataan soal. Hal ini penting, untuk memperkecil probabilitas peserta tes menjawab soal secara menebak dengan benar. Seperti contoh berikut, pernyataan soal yang ada di lajur kiri adalah lima butir, pernyataan jawaban yang ada di lajur kanan adalah enam butir.
- c. Menyusun jawaban yang berbentuk angka secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Apabila alternatif jawabannya berupa tanggal dan tahun terjadinya peristiwa, maka susunlah tanggal dan tahun tersebut berurutan secara kronologis, seperti dalam penulisan soal pilihan ganda.

- d. Menulis petunjuk mengerjakan tes yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta tes. Oleh karena itu, dalam perumusan kalimat dan penggunaan kosa kata perlu memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa peserta tes.

- **Non-Objektif**, meliputi :

- a. **Isian atau melengkapi**

Soal isian yaitu soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, bisa berupa kata, frase, angka, atau simbol. Bentuk soal isian ini memiliki keunggulan yaitu dapat mencakup lingkup materi yang banyak dan dapat diskor dengan mudah, cepat, dan objektif, serta mudah menyusunnya. Adapun keterbatasan dari bentuk soal ini adalah hanya cenderung mengukur kemampuan mengingat (*simple recall*). Ada dua jenis soal isian, yakni jenis soal melengkapi dan jenis soal asosiasi.

Contoh jenis soal melengkapi:

Gunung Merapi terletak di Propinsi (Kunci Jawaban : DIY)

Contoh jenis soal asosiasi:

Pada titik-titik di sebelah kanan dari setiap rumah adat, tuliskan asal (daerah) lagu tersebut!

Rumah Adat

1. Joglo

2. Gadang

3. Badui

4. Honai

5. Limas

Daerah

....

....

....

....

....

- Kunci:
1. Jawa Tengah
 2. Sumatera Barat
 3. Banten
 4. Papua
 5. Sumatra Selatan

Berikut ini beberapa kaidah penulisan soal bentuk isian.

1. Soal haruslah sesuai dengan indikator.
2. Soal haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta kalimat singkat dan jelas, sehingga peserta tes dapat memahami dengan mudah.
3. Jawaban yang dituntut oleh soal haruslah singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu.
4. Soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari buku.
5. Soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.
6. Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian, supaya tidak membingungkan siswa.

b. Jawaban singkat atau pendek

Bentuk soal jawaban singkat atau pendek adalah bentuk soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Keunggulan dari bentuk soal ini adalah dapat mencakup lingkup materi yang banyak dan dapat diskor dengan mudah, cepat, serta objektif. Sedangkan keterbatasannya adalah cenderung mengukur kemampuan mengingat (*simple recall*).

Berikut ini kaidah-kaidah penulisan bentuk soal jawaban singkat.

- a. Gunakanlah kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah.

42
Contoh:

Kalimat pertanyaan:

Siapakah pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi?

Kalimat perintah:

Sebutkan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi!

Kunci Jawaban: Rapat anggota

- b. Agar mendapat jawaban yang singkat, bentuk kalimat pertanyaan atau perintah harus jelas.,
- c. Usahakan panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal relatif sama.
- d. Hindarilah penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku.
- e. Buatlah pedoman penskoran untuk digunakan pada waktu menskor.

c. Soal uraian

48
Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Ada dua jenis bentuk soal uraian, berdasarkan penskorannya soal bentuk uraian diklasifikasikan atas uraian objektif dan uraian nonobjektif.

1. Soal bentuk uraian objektif yaitu rumusan soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif.
2. Soal bentuk uraian nonobjektif yaitu rumusan soal yang menuntut sehimpunan jawaban berupa pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing siswa, sehingga penskorannya sukar dilakukan secara objektif (penskorannya dapat mengandung unsur subjektifitas).

Pada prinsipnya, perbedaan antara soal bentuk uraian objektif dan nonobjektif terletak pada kepastian penskorannya. Pada soal bentuk objektif, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti (diuraikan secara jelas komponen-komponen yang diskor dan berapa besarnya skor untuk setiap komponen).

Pada soal bentuk uraian nonobjektif skornya dinyatakan dalam bentuk 'rentangan', karena hal-hal atau komponen yang diskor hanya diuraikan secara garis besar dan berupa kriteria tertentu. Karena kriteria penskoran belum jelas sekali seperti halnya pada penskoran objektif dan kemungkinan masuknya unsur subjektifitas dari penskor dapat mempengaruhi pada waktu melakukan skoring, maka cara penskoran ini disebut penskoran nonobjektif.

Beberapa keunggulan dari bentuk soal uraian adalah dapat mengukur kemampuan siswa dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan-gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat siswa sendiri. Sedangkan keterbatasan dari bentuk soal ini adalah jumlah materi atau pokok bahasan yang dapat ditanyakan relatif terbatas, waktu untuk memeriksa jawaban siswa cukup lama, penskorannya relatif subjektif terutama untuk soal uraian nonobjektif, dan tingkat reliabilitasnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda, karena reliabilitas skor pada soal bentuk uraian sangat tergantung pada penskor tes.

Berikut ini beberapa aspek perbandingan antara bentuk soal pilihan ganda dan uraian.

Karakteristik	Uraian	Pilihan Ganda
Penulisan Soal	Relatif mudah	Relatif Sukar
Jumlah Pokok Bahasan Yang ditanyakan	Terbatas	Lebih banyak
Aspek atau kemampuan yang diukur oleh satu soal	Dapat lebih dari satu	Hanya satu
Persiapan siswa	Penekanannya pada kedalaman materi	Lebih menekankan pada keluasan materi atau materinya bervariasi
Jawaban Siswa	Mengorganisasikan jawaban	Memilih jawaban
Kecenderungan menebak	Tidak ada	Ada
Penskoran	Sukar, lama, kurang konsisten (reliable) dan subjektif	Mudah, cepat, sangat konsisten dan objektif

Pada dasarnya setiap penulis soal bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah-kaidah penulisan soal secara umum, misalnya mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat

dan tujuan soalnya. Dalam menulis soal bentuk uraian, seorang penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan adanya batasan sebagai ruang lingkup soal, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penskoran.

Secara rinci, beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal bentuk uraian adalah sebagai berikut.

1. Muatan Materi

- a. Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator
- b. Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
- c. Isi materi sesuai dengan petunjuk pengukuran.
- d. Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.

2. Kontruksi Soal

- a. Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata

tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya: siapa, di mana, kapan. Demikian juga kata-kata tanya yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak.

- b. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- c. Buatlah pedoman penskoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penskorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, atau rentangan skor yang dapat diperoleh untuk setiap kriteria dalam soal yang bersangkutan.
- d. Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan juga harus bermakna.

3. Bahasa

- a. Rumusan butir soal menggunakan bahasa (kalimat dan kata-kata) yang sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- b. Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik atau kelompok tertentu.
- c. Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- d. Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e. Rumusan soal sudah mempertimbangkan segi bahasa dan budaya.
- f. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.

4. Penyusunan Pedoman Penskoran

Pedoman penskoran merupakan panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang:

- a. Batasan atau **kata-kata kunci** atau konsep untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal bentuk **uraian objektif**.
- b. Kemungkinan-kemungkinan jawaban yang diharapkan.
- c. Kriteria-kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal **uraian nonobjektif**.
- d. Pedoman pemberian skor untuk setiap butir soal uraian harus disusun segera setelah perumusan kalimat-kalimat butir soal tersebut.

5. Contoh Soal Uraian Non Objektif:

Contoh soal yang kurang baik:

Buatlah karangan dengan topik “meningkatkan minat baca siswa”.

Penjelasan:

Contoh soal di atas kurang baik karena panjang karangan tidak dibatasi, dan apa yang dinilai dari karangan siswa tidak diberitahukan.

Contoh soal yang lebih baik:

Buatlah karangan dengan topik “meningkatkan minat baca siswa” sebanyak kurang lebih 150 kata. Perhatikan ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan hubungan/keterkaitan (koherensi) antar kalimat.

PEDOMAN PENSKORAN

NO.	KRITERIA JAWABAN	SKOR
1.	Kesesuaian antara judul dan isi cerita - Judul sesuai dengan isi cerita - Judul agak sesuai dengan isi cerita - Judul tidak sesuai dengan isi cerita	0-2 2 1 0
2.	Ketepatan penulisan ejaan - Tidak ada kesalahan ejaan - Bila ada kesalahan ejaan 1-3 kata - Bila ada kesalahan ejaan 4-6 kata - Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 6 kata	0-3 3 2 1 0
3.	Ketepatan penulisan tanda baca - Tidak ada kesalahan tanda baca - Bila ada kesalahan ejaan 1-5 kata - Bila ada kesalahan ejaan 6-10 kata - Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 10 kata	0-3 3 2 1 0
4.	Ketepatan struktur kalimat - Semua kalimat memiliki struktur yang tepat - Ada 1 kalimat yang strukturnya tidak tepat - Ada 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat - Lebih dari 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat	0-3 3 2 1 0
5.	Kepaduan antar kalimat - Semua kalimat padu - Ada 1 kalimat yang tidak padu - Ada 2 kalimat yang tidak padu - Lebih dari 2 kalimat yang tidak padu	0-3 3 2 1 0
SKOR MAKSIMUM		14

BAB III

PENILAIAN PROYEK

1. Pengertian

Dalam buku ini yang dimaksud proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam pelaksanaannya proyek bersumber pada data primer/sekunder, evaluasi hasil, dan kerjasama dengan pihak lain, proyek merupakan suatu sarana yang penting untuk menilai kemampuan umum dalam semua bidang. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi.

Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat:

- merencanakan dan mengorganisasikan investigasi;
- bekerja dalam tim; dan
- arahan diri.

Selain itu, hasil belajar ada yang lebih sesuai apabila dinilai pada produk suatu proyek, misalnya pada saat:

- mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi;
- menganalisis dan menginterpretasikan data; dan
- mengomunikasikan hasil.

Karena keterampilan dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan menyajikan informasi adalah hal umum yang sangat penting, penilaian proyek dapat dilakukan pada semua level pendidikan.

2. Konteks dan Tujuan Penilaian Proyek

Di kelas, guru mungkin menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini, siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, memformulasikan pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata, dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam hal bekerja independen atau kelompok.

Guru juga dapat menggunakan produk suatu proyek untuk menilai kemampuan siswa dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal memrepresentasikan hasil melalui display visual dan laporan tertulis.

Apabila proyek digunakan pada penilaian sumatif, fokus biasanya terletak pada produknya. Kriteria penilaian untuk laporan penelitian geografi pada akhir semester, misalnya, meliputi pengaplikasian ide geografi yang tepat, pengintegrasian temuan, pengintegrasian teknik presentasi, dan penggunaan konvensi penulisan laporan.

Perbedaan penilaian proyek di atas lebih mudah digambarkan pada dimensi “tujuan” berikut. Biasanya, semakin besar resiko suatu situasi, penilaian akan menekankan pada produk (laporan). Penilaian proyek sumatif berada pada sisi kanan, sedangkan pada sisi kiri adalah penilaian proyek

formatif dan diagnostik. Projek yang ditetapkan guru dan dinilai pada proses dan produknya berada ditengah.



Berbedanya konteks tersebut mengakibatkan berbedanya pula struktur projek. Disatu sisi siswa dapat memilih sendiri topiknya, mencari sumber data, dan menentukan format laporannya. Di sisi lain, topik telah ditetapkan, metode pengumpulan data dispesifikasikan, dan bentuk laporan juga telah ditentukan. Umumnya, semakin tinggi resiko suatu situasi, semakin ketat spesifikasi projeknya, untuk meyakinkan bahwa semua siswa melakukan investigasi yang sama.

3. Perencanaan Penilaian Projek

Dalam perencanaan penilaian projek terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

a. Kemampuan pengelolaan

- Jika siswa diberikan kebebasan yang luas, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang terlalu luas sehingga sedikit informasi yang dapat ditemukan. Mereka mungkin juga kurang tepat untuk memperkirakan waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

b. Relevansi

- Guru harus mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada pembelajaran agar proyek dapat dijadikan sebagai sumber bukti.

c. Keaslian

- Guru perlu mempertimbangkan seberapa besar petunjuk atau dukungan yang telah diberikan pada siswa.

4. *Judging* Proyek

a. Metode *Judgement*

Proyek dapat dinilai secara holistik maupun analitik pada proses maupun produknya. Secara holistik, nilai tunggal mencerminkan kesan umum, sedangkan secara analitik, nilai diberikan pada beberapa aspek.

b. Keterbandingan *Judgement*

Di kelas, keterbandingan nilai proyek tidaklah begitu penting. Akan tetapi, guru tetap harus yakin bahwa nilainya dapat dimengerti siswa. Pada situasi yang beresiko tinggi, nilai diberikan oleh penilai yang berbeda. Kekonsistensian nilai perlu diperhatikan. Bila siswa dapat memilih topik yang berbeda, maka standar penilaian pada topik yang berbeda tersebut harus dispesifikasikan.

5. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Penilaian proyek merupakan salah satu bukti nilai untuk ditempatkan pada peta kemajuan belajar siswa. Nilainya dapat dilakukan secara subjektif maupun objektif.

- **Secara subjektif;** Bila hal ini dilakukan, bukti nilai yang tersedia dapat menunjukkan hubungan yang lemah pada peta kemajuan belajar.
- **Secara objektif;** Lokasi siswa pada peta kemajuan belajar dapat ditempatkan relatif dengan tepat.

6. Fokus dan Proses pada Penilaian Proyek

Dalam pembelajaran, proyek dinilai pada berbagai konteks untuk berbagai tujuan, dari penilaian formatif dan diagnostik berupa tugas bersama hingga penilaian sumatif berupa penelitian individu. Di samping itu, melalui proyek juga dapat dilakukan penilaian terhadap keterampilan tertentu maupun pengetahuan di dalam konteks yang memerlukan aplikasi dari keterampilan yang lebih umum (proses dari proyek dan produk akhir), seperti: perencanaan dan organisasi dari suatu investigasi, bekerja dalam kelompok, penyelesaian masalah, evaluasi terhadap temuan yang signifikan, dan arahan diri. Adapun manfaat dari kerja proyek adalah untuk menilai kemampuan siswa pada waktu melakukan kerja individu maupun kerja kelompok, kemampuan dalam mengatur/mengorganisasikan waktu dan kemampuan untuk merancang tugas secara berurutan.

Fokus pembicaraan pada segmen ini lebih ditekankan pada cara-cara penilaian proses keterampilan dari suatu proyek yang sifatnya lebih umum, yaitu: perencanaan penilaian (*planning assessments*), membuat spesifikasi proses dari suatu proyek, judging dan pencatatan (*judging and recording*), dan mengestimasi serta melaporkan prestasi/pencapaian (*estimating and reporting achievement*).

a. Perencanaan Penilaian

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada waktu merencanakan penilaian proses dari proyek adalah: adanya kesesuaian antara pengetahuan, jenis keterampilan, dan pemahaman atau tujuan pembelajaran (dalam kurikulum) dengan aktivitas-aktivitas proyek. Aktivitas inilah yang dijadikan sebagai sumber bukti terhadap pencapaian pembelajaran. Agar aktivitas proyek benar-benar dapat dijadikan bukti (valid), maka diperlukan kemampuan guru di dalam pengelolaan proyek (project manageability). Dengan kata lain, siswa jangan diberi keleluasaan mutlak, misalnya, untuk memilih topiknya sendiri (apabila topik terlalu sempit, sukar untuk mendapatkan informasi yang memadai atau sebaliknya, topiknya terlalu luas untuk dikerjakan dalam waktu terbatas).

b. Pembuatan Spesifikasi Proses Suatu Proyek

Guru mempunyai sejumlah strategi di dalam membantu siswa untuk membuat perencanaan yang efektif dalam kaitannya dengan penyelesaian kerja proyek, yaitu: pemilihan topik, pembuatan map/diagram terhadap topik yang akan diinvestigasi, pembuatan rincian terhadap tahapan proses, dan monitoring terhadap kerja proyek.

1) Pemilihan topik

Pemilihan topik dilakukan berdasarkan buku petunjuk yang dibuat oleh guru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memilih topik yang sesuai sehingga topik yang dipilih tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Sebagai konsekuensinya, keterampilan yang diinvestigasi dapat memberikan bukti yang berguna.

2) Pembuatan map/diagram terhadap topik yang akan diinvestigasi

Penggunaan konsep map/diagram ini bertujuan untuk mempermudah siswa di dalam melihat hubungan antara ide-ide atau topik-topik yang diinvestigasi. Diagram ini merupakan representasi visual dari hubungan koseptual yang sangat bermanfaat di dalam perencanaan proyek. Adapun manfaatnya antara lain: memfokuskan siswa pada area yang dieksplorasi, menilai proses perencanaan siswa dengan cara, misalnya, melihat jumlah konsep yang terdapat pada map atau melihat kata-kata penghubung, jenjang dari konsep dan 'style' dari diagram tersebut.

3) Pembuatan rincian terhadap tahapan proses

Proses penelitian skala kecil ini diformulasikan oleh guru dengan cara memberikan lembaran strategi proyek kepada individu siswa dengan tujuan agar siswa dapat membuat kerangka proposal proyek beserta strategi kerjanya. Dengan lembaran ini, siswa dapat memfokuskan pada tahapan-tahapan proses penelitian sebelum mereka memulai penelitian. Sedangkan bagi guru, mereka dapat menilai siswa terhadap perencanaan proyek yang dibuat siswanya.

4) Monitoring terhadap kerja proyek

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswanya di dalam memonitoring kemajuan kerja proyeknya. Di antara metode tersebut, antara lain: memberikan sederetan jadwal tanggal terhadap masing-masing tahapan proyek, memberikan lembar kemajuan kerja, yang apabila diselesaikan oleh siswa, dapat merupakan bukti telah menyelesaikan tahapan proses, atau ada juga bentuk 'checklist'. Semua metode tersebut bermanfaat bagi guru untuk menilai keterampilan pengamatan umum siswa.

c. *Judging dan Pencatatan*

Mutu dan manfaat informasi yang diperoleh dari pengamatan kerja siswa dapat diperbaiki oleh guru dengan cara memfokuskan pengamatan pada hasil pembelajaran yang penting dan dengan cara mencatat pengamatan secara sistematis menggunakan 'checklist', holistik atau penjenjangan analitik. Informasi tersebut diperoleh guru melalui penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri (self-assessments), penilaian antar-kelompok siswa (peer-assessments), atau melalui penilaian yang dilakukan oleh guru (teacher-assessments).

1) Penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri

Keikut-sertaan siswa di dalam penilaian kerja proyek bertujuan untuk membangkitkan semangat mereka di dalam merefleksikan keterampilan umum yang mereka lakukan pada waktu kerja proyek. Pada penilaian ini guru dapat memberikan beberapa macam format, diantaranya berupa skala penjenjangan analitik (analytic rating scale).

2) Penilaian antar-kelompok siswa

Penilaian ini dilakukan oleh kelompok kerja yang terdiri dari beberapa siswa yang bekerja bersama-sama sebagai suatu tim. Kelompok ini melakukan evaluasi terhadap kemajuan kerja kelompoknya sekaligus hal ini digunakan sebagai bukti kemampuan bekerja siswa di dalam kelompoknya.

3) Penilaian yang dilakukan oleh guru

Terdapat sejumlah teknik yang digunakan oleh guru untuk memfokuskan pengamatannya pada proses kerja siswa, yaitu : lembar log (*log sheets*), checklist pengamatan (*observation checklists*), petunjuk penilaian holistik dan analitik untuk menilai performa proyek, mereview jurnal siswa, dan catatan anekdot.

d. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Informasi mengenai keterampilan umum siswa dapat diperoleh guru dari hasil pengamatan proses proyek. Informasi ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi tingkat prestasi siswa maupun untuk memonitoring kemajuannya. Dalam kaitannya untuk monitoring, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: membuat perkiraan yang seimbang (*making on-balance judgements*), mengombinasikan bukti proyek dengan bukti lainnya, dan memonitoring perkembangan keterampilan dalam kerja proyek.

1) Membuat perkiraan yang seimbang

Proses estimasi tingkat prestasi siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan secara langsung apabila pengamatan dan perkiraan kerja proyek mengukur keluaran (*outcomes*) dan tahapan yang terdapat pada daftar kemajuan siswa. Proses estimasi ini dapat dilakukan berdasarkan tingkat prestasi siswa secara keseluruhan.

2) Mengombinasikan bukti proyek dengan bukti lainnya

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai tingkat prestasi siswa dalam bidang tertentu. Penggabungan bukti-bukti dari beberapa kerja proyek sangat dimungkinkan oleh banyaknya keterampilan proyek yang terdapat di dalam bidang pembelajaran.

3) Memonitor perkembangan keterampilan pada lintas bidang pembelajaran

Apabila pendekatan keterampilan proses diterapkan, maka keterampilan tertentu, seperti misalnya mengumpulkan, menganalisa, dan mengorganisasikan informasi dapat digunakan sebagai sumber bukti

mengenai kemampuan siswa dalam hal tersebut (ditambah sumber bukti dari proyek lainnya).

7. Fokus pada Produk Akhir

Kerja proyek digunakan oleh guru untuk menilai rentang 'outcomes' yang lebar. Beberapa diantaranya digunakan untuk menilai siswa pada waktu sedang melakukan kerja, sedangkan kerja proyek lainnya paling baik digunakan untuk menilai produk akhirnya. Pada sesi ini fokus pembicaraan adalah pada kerja proyek yang meliputi: mengumpulkan informasi yang khusus mengenai subjek, menginterpretasikan data, dan memresentasikan hasil. Adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan guru meliputi: perencanaan penilaian (planning assessments), spesifikasi dari produk akhir dari proyek (specifying project end products), judging dan pencatatan (judging and recording), dan mengestimasi serta melaporkan prestasi (estimating and reporting achievement).

a. Perencanaan Penilaian

Proyek yang digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya mengenai materi pembelajaran harus sesuai dengan target kurikulum. Adapun bukti pencapaian diantaranya dapat dilihat melalui kemampuan pengelolaan (manageability) proyek yang mencakup spesifikasi: struktur proyek, presentasi laporan proyek, dan laporan siswa mengenai materi khusus dari subjeknya.

Apabila struktur proyek terlalu luas dimana siswa mempunyai kebebasan (otonomi) yang luas untuk menentukan strukturnya sendiri, mereka akan mengalami kesulitan dalam mendefinisikan topik yang sesuai, mendapatkan informasi (apabila topik proyeknya terlalu sempit), atau di

dalam menyelesaikan proyek dengan waktu yang terbatas (yaitu apabila topik proyeknya terlalu luas). Apabila siswa diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri jenis tugas proyek yang sangat tergantung pada siswa lain, maka akan sulit sekali untuk menentukan bagian mana dari laporan yang dibuat oleh siswa tersebut.

b. Pembuatan Spesifikasi Produk Akhir suatu Proyek

Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa di dalam menentukan parameter proyek. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan topik, rincian dari proses proyek, dan monitoring kerja proyek. Disamping itu, juga terdapat beberapa prosedur sistematis yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai proyek sebagai suatu sumber bukti mengenai produk akhir. Adapun prosedur tersebut meliputi: pembatasan pengumpulan data (*constraining data collection*), pemberian petunjuk mengenai presentasi proyek (*guiding project presentation*), pengomunikasian kriteria penilaian kepada siswa (*communicating assessment criteria to students*), dan permintaan persetujuan mengenai asistensi (*requesting acknowledgement of assistance*).

a. Pembatasan pengumpulan data

Dalam hal ini, cakupan dan metode pengumpulan data untuk proyek siswa dibatasi oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada kerja proyek dan juga membantu guru di dalam menilai keterampilan tertentu sesuai target kurikulum.

b. Pemberian petunjuk mengenai presentasi proyek

Petunjuk ini sangat bermanfaat bagi siswa di dalam menyiapkan presentasi proyek. Di dalam petunjuk ini biasanya sudah terdapat komponen-komponen laporan untuk presentasi beserta display gambar/diagram. Dalam hal tertentu, yaitu apabila diperlukan laporan

yang cukup panjang, siswa diminta untuk menyerahkan 'outline'-nya terlebih dahulu yang meliputi: rencana laporan dan draft laporan (sebelum dilakukan penilaian terhadap laporan tersebut).

c. Pengomunikasian kriteria penilaian kepada siswa

Komunikasi ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada proyek sehingga dapat meningkatkan nilai proyek sebagai suatu sumber bukti mengenai kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisa dan menginterpretasikan data, dan mempresentasikan hasil secara efektif. Kadang-kadang kriteria penilaian disertai dengan persentasi dari masing-masing target komponen proyek. Misalnya, suatu proyek di bidang teknik dinilai berdasarkan 9 kriteria dimana 80% dari target dialokasikan untuk komponen 'produk akhir' dengan rincian: 50% untuk materi laporan dan 30% untuk presentasi laporan.

d. Permintaan persetujuan mengenai asistensi

Proyek seringkali melibatkan keluarga, guru, dan anggota masyarakat lainnya, sehingga untuk mendapatkan penilaian yang valid mengenai prestasi siswa dalam bidang tertentu diperlukan bukti yang menyatakan bahwa laporan proyek merupakan hasil kerja dari siswa yang bersangkutan. Jadi, dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan seberapa banyak dukungan yang diterima oleh siswa yang bersangkutan di dalam menyelesaikan proyek. Apakah laporan proyek tersebut merupakan hasil dari kerja kelompok? apakah terdapat dukungan luar yang signifikan?

c. *Judging dan Pencatatan*

Mutu informasi yang diperoleh dari laporan proyek dapat ditingkatkan dengan cara memfokuskan prediksi guru terhadap kriteria yang memuat target kurikulum penting dan dengan cara mencatat prediksi tersebut secara sistematis. Kriteria penilaian yang jelas merupakan dasar dari petunjuk penilaian proyek yang jelas. Ada tiga cara yang umum digunakan oleh guru di dalam memprediksi dan mencatat mutu dari laporan proyek, yaitu : penjenjangan holistik (*holistic rating*), penjenjangan terhadap sejumlah aspek dari proyek (*analytic rating*), dan pencatatan 'features' proyek (*analytic checklisting*).

a. Penjenjangan holistik

Penilaian ini berdasarkan pada sekumpulan kategori berjenjang yang memungkinkan penilaian mutu laporan proyek secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru biasanya memberikan format '*self-assessment*' kepada siswa.

b. Penjenjangan terhadap sejumlah aspek dari proyek

Dalam hal ini, guru (*teacher assessment*) membuat prediksi terhadap kriteria tertentu yang dibuat baik secara rinci maupun tidak. Kriteria ini dapat disertai oleh beberapa pertanyaan dan bukti-bukti prestasi siswa yang diharapkan, dengan tujuan dapat meningkatkan reliabilitas prediksi guru terhadap kerja siswa.

c. Pencatatan 'features' proyek

Dalam hal ini, ada-tidaknya 'features' proyek dicatat oleh guru. Skala penjenjangan ini digunakan untuk menilai presentasi poster dari suatu proyek lintas-kurikulum (*peer assessment*).

Informasi mengenai tingkat prestasi siswa pada target pembelajaran tertentu dapat diperoleh melalui proyek. Manfaat proyek sebagai sumber informasi

dapat ditingkatkan melalui perencanaan secara hati-hati serta melalui desain tabel pencatatan yang hati-hati. Untuk keperluan ini, ada tiga metode yang berbeda, yaitu : 'holistic rating', 'analytic ratings', dan 'analytic checklists', seperti telah dijabarkan pada bagian terdahulu.

8. Hal-hal yang Berkaitan dengan Komparabilitas

Penting sekali untuk diketahui bahwa proyek siswa dapat dibandingkan antar siswa, penilai, dan sekolah ke sekolah. Pada proyek dengan seting yang tinggi, penilaian kerja proyek dapat mempengaruhi pendaftaran pada mata-pelajaran tertentu, penerimaan beasiswa, pemberian sertifikat. Dalam hal ini, komparabilitas antar siswa dan penilai sangat diharapkan.

Untuk keperluan komparabilitas, beberapa hal perlu mendapat pertimbangan, yaitu:

- a. perencanaan penilaian proyek (planning project assessments) yang meliputi spesifikasi parameter proyek (topik, jadwal, bahan, dll);
- b. prediksi proyek (judging projects) yang meliputi pertimbangan mengenai spesifikasi kriteria, reliabilitas antar-rater, dan autentik;
- c. meringkas dan melaporkan prestasi yang meliputi pertimbangan dalam hal obyektivitas.

BAB IV

PENILAIAN PORTOFOLIO

1. Pengantar

Penilaian portofolio merupakan pendekatan baru yang akhir-akhir ini sering diperkenalkan para ahli pendidikan untuk dilaksanakan di sekolah. Di beberapa negara maju, portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan secara luas, baik untuk penilaian dikelas, daerah, maupun untuk penilaian secara nasional.

Portofolio pertama kali dipergunakan oleh kalangan fotografer dan artis, yaitu suatu kegiatan untuk menunjukkan hasil kerja dalam suatu periode tertentu. Melalui portofolio para fotografer dapat menunjukkan prospektif pekerjaan kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya.

Dalam dunia kerja, secara umum portofolio adalah suatu kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. Kumpulan atau hasil kerja tersebut berisi pekerjaan siswa selama waktu tertentu yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif, yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungan dan suasana belajar yang alami. Hasil kerja dimaksud menjadi ukuran tentang seberapa baik tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Penilaian portofolio didasarkan pada koleksi atau kumpulan pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar, portofolio siswa dapat dibedakan antara tes dan koleksi yang dilakukan siswa. Melalui penilaian portofolio siswa dapat menunjukkan perbedaan kemampuan dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari waktu ke waktu dan atau dibandingkan dengan hasil karya siswa lain.

Penilaian portofolio dapat terfokus pada proses belajar mengajar serta dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa. Portofolio dapat digambarkan sebagai perkembangan berkelanjutan siswa untuk menunjukkan perubahan diri siswa sejak awal sampai akhir dalam satu periode tertentu. Portofolio dapat memberi kesempatan bagi siswa dan guru untuk menelaah kesesuaian pekerjaan dengan tujuan pembelajaran. Portofolio mampu merefleksikan perubahan penting dalam proses kemampuan intelektual siswa dari waktu ke waktu.

Dalam penilaian portofolio siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu.

Pengorganisasian dalam penilaian portofolio adalah hal yang sangat penting. Terdapat beberapa cara portofolio, tetapi semuanya mengandung hal yang paling penting, yaitu: (1) pengumpulan (*storing*), (2) pemilihan (*sorting*), dan (3) penetapan (*dating*) dari suatu tugas (*task*).

Pada waktu kita menerapkan penilaian portofolio hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut:

- a. memperhatikan perkembangan pemahaman siswa pada periode tertentu (misalnya portofolio meliputi pengkopian catatan, kerangka awal, draft kasar, kritik struktur, dan finalisasi tulisan);
- b. menunjukkan suatu pemahaman dari banyak konsep dan topik yang diberikan (misalnya portofolio meliputi beberapa tulisan pendek, uraian singkat);
- c. mendemonstrasikan perbedaan bakat (misalnya portofolio meliputi hasil ilustrasi kemampuan menulis, kombinasi cetak, dan bukan cetak);

- d. mendemonstrasikan kemampuan untuk menunjukkan pekerjaan yang original (misalnya portofolio meliputi hasil produksi artistic/estetik seperti sajak, musik, gambar, rencana pelajaran, videotape);
- e. mendemonstrasikan kegiatan selama periode waktu tertentu dan merangkum arti dari kegiatan tersebut (misalnya portofolio meliputi hasil kegiatan selama internsip atau proyek riset dengan menyesuaikan kategori yang ada, catatan harian, jurnal)
- f. mendemonstrasikan kemampuan menampilkan dalam suatu variasi konteks tempat tertentu;
- g. mendemonstrasikan kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktek;
- h. merefleksikan nilai-nilai individu, pandangan dunia baru atau orientasi filosofi.

2. Tujuan Portofolio

Tujuan portofolio ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Dalam penilaian di kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- a. menghargai perkembangan yang dialami siswa;
- b. mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- c. memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
- d. merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan ekperimentasi
- e. meningkatkan efektifitas proses pengajaran;
- f. bertukar informasi dengan orang tua,wali siswa dan guru lain;
- g. membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa;

- h. meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri; dan
- i. membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

3. *Prinsip Portofolio*

64

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

a. **Saling percaya (mutual trust) antara guru dan siswa**

Dalam proses penilaian portofolio guru dan siswa harus memiliki rasa saling mempercayai. Mereka harus merasa sebagai pihak-pihak yang saling memerlukan, dan memiliki semangat untuk saling membantu. Oleh karena itu, mereka harus saling terbuka dan jujur satu sama lain. Dengan demikian, akan terwujud hubungan yang wajar dan alami, yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan baik.

b. **Kerahasiaan bersama (confidentiality) antara guru dan siswa**

Kerahasiaan hasil pengumpulan bahan dan hasil penilaiannya perlu dijaga dengan baik, tidak disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak berkepentingan. Pelanggaran terhadap norma ini, selain menyangkut etika, juga dapat memberi dampak negatif kepada proses pendidikan anak siswa.

c. **Milik bersama (joint ownership) antara siswa dan guru**

Guru dan siswa perlu merasa memiliki bersama berkas portofolio. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu menyepakati bersama di mana hasil karya yang telah dihasilkan siswa akan disimpan, dan bahan-bahan baru yang akan dimasukkan. Dengan demikian siswa akan merasa memiliki

terhadap hasil kerja mereka, dan akhirnya akan tumbuh rasa tanggung jawab pada diri mereka.

d. Kepuasan (satisfaction)

Hasil kerja portofolio seyogyanya berisi keterangan-keterangan dan atau bukti-bukti yang memuaskan bagi guru dan siswa. Portofolio hendaknya juga merupakan bukti prestasi cemerlang siswa dan keberhasilan pembinaan guru.

e. Kesesuaian (relevance)

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

f. penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan perilaku harian siswa (*anecdote*) mengenai sikapnya dalam belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Aspek lain dari penilaian portofolio adalah penilaian hasil, yaitu menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.

4. Fungsi Portofolio

Portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang

telah dilakukan siswa sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat pula berfungsi sebagai alat untuk melihat (a) perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar, (b) perluasan dimensi belajar (c) pembaharuan kembali proses belajar-mengajar, dan (d) penekanan pada pengembangan pandangan siswa dalam belajar.

5. Perbedaan tes dan penilaian portfolio

Sebagian mempertanyakan mengapa harus digunakan penilaian portofolio. Apakah tidak cukup hanya dengan menggunakan tes? Ada beberapa perbedaan esensial antara portofolio dengan tes. Penilaian portofolio memiliki kelebihan dalam beberapa hal, terutama lebih objektif dilihat dari hasil kerja siswa yang sesungguhnya, lebih terbuka karena siswa ikut serta menilai pekerjaan yang dilakukannya, dan secara langsung berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Perbedaan antara penilaian portofolio dan tes sebagai alat evaluasi, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel pada halaman berikut ini.

Tes	Portofolio
Menilai siswa berdasarkan sejumlah tugas yang terbatas.	Menilai siswa berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai
Yang menilai hanya guru, berdasarkan masukan yang terbatas	Siswa turut serta dalam menilai kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian berbagai tugas, dan perkembangan yang berlangsung selama proses pembelajaran.
Menilai semua siswa dengan menggunakan satu criteria	Menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian masing-masing, dengan mempertimbangkan juga factor

	perbedaan individual.
Proses penilaian tidak kolaboratif (tidak ada kerja sama terutama antara guru, siswa, dan orang tua)	Mewujudkan aproses penilaian yang kolaboaratif.
Penilaian diri oleh siswa bukan merupakan suatu tujuan.	Siswa menilai dirinya sendiri menjadi suatu tujuan
Yang mendapat perhatian dalam penilaian hanya pencapaian.	Yang mendapat perhatian dalam penilaian meliputi kemajuan, usaha, dan pencapaian.
Terpisah antara kegiatan pembelajaran, testing, dan pengajaran	Terkait erat antara kegiatan penilaian, pengajarana, dan pembelajaran.

6. Bentuk Portofolio

Menurut Nitko (2000), secara umum penilaian portofolio dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu portofolio ideal (ideal portfolio), portofolio penampilan (show portfolio), portofolio dokumentasi (documentary portfolio), portofolio evaluasi (evaluation portfolio), dan portofolio kelas (classroom portfolio). Sedangkan Fosters dan Masters (1998) membedakan penilaian portofolio kedalam tiga kelompok, yaitu: portofolio kerja (working portfolio, portofolio dokumentasi (documentary portfolio), dan portofolio penampilan (show portfolio).

Bentuk portofolio tersebut memiliki deskripsi dan penekanan yang berbeda satu sama lain. Tetapi, untuk membedakan bentuk portofolio tersebut diperlukan karakteristik dan format ideal. Dalam buku ini, hanya akan diuraikan tiga macam portofolio yaitu portofolio kerja, portofolio dokumentasi, dan portofolio penampilan.

7. Karakteristik

Karakteristik perubahan portofolio siswa dari waktu ke waktu akan merefleksikan perubahan penting dalam suatu proses kemampuan intelektual siswa. Walaupun hasil portofolio bergantung kepada penampilan (performance) siswa, untuk membedakan penilaian penampilan minimal terdapat empat aspek penting, yaitu:

- (a) portofolio memiliki kerja dikelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan;
- (b) portofolio menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya;
- (c) portofolio selalu menunjukkan perbedaan bentuk dari tugas yang diberikan; dan
- (d) sample portofolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa.

8. Portofolio kerja

Portofolio kerja (*working portfolio*) sangat identik dengan pekerjaan para artis, pelukis atau fotografer seperti sketsa, catatan, draft setengah jadi, dan pekerjaan yang telah jadi yang digunakan untuk memonitor perkembangan dan menilai cara siswa mengatur atau mengelola belajar mereka. Hasil pekerjaan siswa yang paling baik dapat menjadi petunjuk apakah siswa telah memahami program pembelajaran dan dapat merupakan bahan masukan bagi guru, baik untuk mengetahui pencapaian kurikulum maupun sebagai alat penilaian formatif.

Berbagai macam tugas yang setara atau yang berbeda disajikan kepada siswa. Siswa boleh memilih tugas-tugas yang dianggapnya cocok untuk mereka. Guru juga dapat memutuskan apa yang harus dikerjakan

siswa. Siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas tertentu. Portofolio kerja menyediakan data tentang:

- cara siswa mengorganisasikan dan mengelola kerja
- ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa (*achievement*)

Portofolio kerja adalah usaha mandiri yang telah dilakukan siswa atau usaha bersama dari kelompok siswa. Hal-hal yang harus dilakukan siswa dan dinilai dalam *penilaian portofolio* antara lain berupa draft, pekerjaan yang belum selesai, atau pekerjaan terbaik yang bisa dilakukan siswa.

Hasil kerja siswa dalam *penilaian portofolio* jenis ini digunakan dalam diskusi antara siswa dan guru. Ini akan membuat guru mengenal kemajuan tentang kemajuan siswa dan memungkinkan guru menolong siswa untuk mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, serta kelayakan dalam merancang dan meningkatkan pengajaran.

Beberapa keuntungan portofolio kerja antara lain:

Bagi siswa mendorong untuk:

- mengendalikan pekerjaan mereka;
- merasa bangga atas pekerjaan mereka;
- merefleksikan strategi;
- merancang tujuan; dan
- memantau perkembangan.

Bagi guru mendorong untuk:

- kesempatan untuk memikirkan kembali arti suatu hasil pekerjaan;
- meningkatkan motivasi; dan
- memperbaiki komiymen terhadap pengajaran.

a. Fokus pada penilaian formatif dan diagnostik

Keberhasilan portofolio kerja bergantung pada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan dalam proses belajar mengajar baik dari sudut pandang siswa maupun sudut pandang guru. Portofolio kerja harus memungkinkan siswa untuk melakukan self-reflection, yaitu siswa mampu belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pemikir, sebagaimana juga mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal-hal khusus. Portofolio kerja harus memungkinkan siswa untuk melihat dan mengevaluasi langsung perkembangan yang terjadi pada siswa, dan juga untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar yang ia lakukan. Portofolio kerja yang baik akan menunjukkan pencapaian program pengajaran yang optimum selain juga dapat merupakan masukan bagi guru. Portofolio kerja merupakan hal yang utama dalam kurikulum dan merupakan alat untuk penilaian formatif.

Kerjasama yang efektif antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam portofolio kerja. Guru harus meyakinkan siswa bahwa apa yang dilakukan siswa harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Hal yang paling penting adalah untuk menemukan sesuatu yang seimbang antara siswa dan guru untuk mengontrol isi portofolio.

b. Pertemuan guru dan siswa

Hal yang paling utama dalam penilaian portofolio adalah adanya pertemuan antara guru dan siswa. Pertemuan reguler antara guru dan siswa dapat menyajikan rencana untuk penilaian diri yang dilakukan siswa.

Pertemuan antara guru dan siswa bertujuan untuk melihat perkembangan siswa lebih awal dan memberikan masukan kepada siswa apabila dipandang perlu. Selama pertemuan guru memberikan perhatian penuh pada pemilihan hasil kerja siswa.

Dalam proses ini dapat juga diajukan pertanyaan-pertanyaan seperti:

(1) *Bagaimana kamu mengorganisasikan portofolio?*

(2) *Mengapa kamu melakukannya dengan cara ini?*

Pertemuan Portofolio

Beberapa pertanyaan berikut mungkin dapat diajukan kepada siswa dalam pertemuan antara guru dengan siswa.

- ☺ Sering kamu menulis dalam akegiatan membaca dan enulis (*membuat ringkasan dari buku tertentu*)?
 - ☺ Bacaan mana yang paling kamu sukai?
 - ☺ Mengapa kamu menyukai bacaan tertentu dibandingkan dengan yang lainnya?
 - ☺ Tulisanmu yang manakah yang paling baik?
 - ☺ Mengapa kamu fikir tulisanmu itu yang paling baik?

- ☺ Ceritakan tentang tulisan yang kamu buat!
 - ☺ Mengapa tulisanmu ini sangat penting bagimu?
 - ☺ Mengapa kamu memutuskan tulisan semacam ini?
 - ☺ Darimanakah kamu memperoleh gagasan (ide) untuk menulis semacam ini?
 - ☺ Maukah kamu membacakan tulisanmu?
 - ☺ Apakah kamu menemukan kesulitan waktu menulis ini?
 - ☺ Apakah kamu mendapat bantuan dari orang lain ketika kamu menulis?

- ☺ Bagaimana perkembangan tulisanmu sejak dimulainya kamu mencoba menulis sampai saat ini?
 - ☺ Apakah kamu memperoleh sesuatu yang baru dari kegiatan membaca dan menulis?
 - ☺ Coba bandingkan isi tulisanmu ini dengan isi tulisan sebelumnya!
 - ☺ Apa perbedaan tulisanmu ini dengan isi tulisan sebelumnya!
 - ☺ Apakah kamu menemukan perbedaan antara buku yang kamu baca baca dengan buku lainnya?

- ☺ Apakah kamu menemukan pengarang yang kamu sukai?
Apakah kamu merasa senang ketika menulis?

Perhatian guru juga perlu diberikan pada kemampuan dan proses. Siswa perlu dimotivasi tentang apa yang harus mereka lakukan. Pertemuan portofolio memungkinkan untuk merancang prioritas tujuan. Apa yang harus dilakukan kemudian, apa yang harus dipelajari kemudian? Jawabannya mungkin sangat sederhana seperti membaca buku atau belajar menulis puisi.

Pernyataan Siswa

Saya telah mencoba untuk memahami apa yang harus saya lakukan dari semua gambar dan tulisan yang telah saya kerjakan dalam waktu yang cukup lama. Saya mendapatkan banyak gagasan yang tidak dapat saya lupakan. Tetapi, terkadang saya bingung untuk memilih tulisan dan gambar yang perlu saya masukkan ke portofolio. Saya merasa tidak yakin dengan apa yang saya pahami dan saya tulis. Haruskah saya membuang tulisan-tulisan dan gambar-gambar ini?

Komentar Guru

Bisa saja kamu tidak mengambil tulisan dan gambar yang telah kamu hasilkan, jika kamu merasa ragu untuk memasukkannya. Tetapi ada baiknya saya simpan dalam portofolio. Banyak sekali gagasan yang baik dalam gambar dan tulisanmu itu. Kamu bisa saja memasukkan gagasanmu itu ke dalam bab-bab tertentu. Saya melihat gambar yang kamu buat sangat bagus. Jadi sayang dong kalau dibuang. Akan lebih bagus kalau kamu buat tulisan lain dari gambar yang bagus itu? Tetapi, mengapa kamu menggambar

c. Sumber portofolio kerja

Proses pengumpulan (*collecting*), refleksi (*reflecting*), dan diskusi tidak selalu menjamin kualitas portofolio yang dihasilkan. Portofolio kerja menolong guru untuk secara terus menerus, melakukan penilaian informal tentang kemajuan belajar siswa. Namun hal tersebut bergantung kepada kualitas isi portofolio yang menggambarkan hasil belajar. Karena itu tantangan untuk guru adalah bagaimana mengembangkan portofolio kerja yang menyajikan hasil kerja tentang hasil belajar yang relevan, untuk mengembangkan kegiatan belajar (kelas) yang didefinisikan secara luas yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimum (Kathy Mclean dan Helen Campagna-Wildash,1994). Selain itu, portofolio kerja yang dihasilkan hendaknya memungkinkan siswa untuk memiliki jumlah tugas yang cukup untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

Guru memerlukan siswa untuk menyediakan pengenalan umum pada portofolio mereka atau komentar terhadap hasil karya yang terpilih. Hal ini akan menolong siswa untuk lebih memfokuskan pada pikiran mereka. Hal ini juga menyediakan tahap awal bagi siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Guru biasanya menyediakan penilaian diri (*self assessment*) dan kuesioner yang digunakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Penilaian diri adalah penilaian yang digunakan siswa untuk menilai *hasil kerja* mereka. Siswa harus memiliki kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan keyakinan diri (*confidence*) untuk mengevaluasi

kegiatan yang sedang mereka kerjakan, kerja, dan perkembangan hasil kerjanya ketika mereka bekerja sebagai pelajar yang mandiri.

4. Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi adalah koleksi hasil kerja siswa yang khusus digunakan untuk penilaian. Tidak seperti portofolio kerja yang pengkoleksiannya dilakukan dari hari ke hari, dokumentari portofolio adalah seleksi hasil kerja terbaik siswa yang akan diajukan dalam penilaian. Dengan demikian portofolio dokumentasi adalah koleksi dari sekumpulan hasil kerja siswa selama kurun waktu tertentu.

Portopolio dokumentasi tidak hanya berisi hasil kerja siswa, tetapi semua proses yang digunakan oleh siswa untuk menghasilkan karya tertentu. Portofolio dokumentasi dalam penilaian portofolio bahasa Inggris, misalnya, mungkin tidak hanya berisi tentang hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga berbagai macam draf dan komentar siswa tentang hasil tersebut termasuk juga proses sampai di hasilkannya tulisan tersebut. Draf dan komentar siswa harus di pilih untuk menyajikan draf yang paling bagus dari yang dihasilkan siswa. Semua ini dilakukan dalam rangka menunjukan proses penulisan, dan guru dapat menggunakannya sebagai bahan penilaian dan pengkajian tentang bagaimana siswa merencanakan, dan menghasilkan tulisan serta cara mereka menulis.

Kegunaan portofolio dokumentasi sebagai sumber portofolio bergantung :

- a. bagaimana hasil karya siswa berhubungan dengan indicator hasil belajar yang telah diterapkan; dan

b. Isi penilaian portofolio yang dihasilkan siswa yang menunjukkan kelemahan dan kelebihan siswa.

Isi penilaian portofolio harus menyajikan suatu bukti yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Untuk menunjukkan hal ini, kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Jika kemampuan *problem solving* sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran matematika misalnya, tetapi kegiatan belajar mengajar di kelas hanya memfokuskan pada latihan menghitung, maka hasil kerja siswa tidak akan menunjukkan hasil kerja yang berkaitan dengan *problem solving* sebagai bagian dari *documentary portfolio* dokumentasi, melainkan hanya menghitung.

Contoh lain jika kemampuan menarik kesimpulan yang akan diukur, tetapi kegiatan belajar mengajar di kelas hanya memfokuskan pada hafalan, maka hasil kerja siswa sebagai bagian portofolio dokumentasi hanya akan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat.

Kriteria koleksi dapat digunakan untuk meyakinkan bahwa isi dari portofolio dokumentasi sudah sesuai dengan indikator hasil pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi misalnya, membantu guru untuk menghasilkan portofolio dokumentasi.

Jika tujuan instruksional sangat luas, maka hasil kerja yang diperlukan juga sangat luas. Tujuan instruksional terkadang termasuk tujuan pembelajaran yang lebih luas ketimbang hanya kemampuan dan pengetahuan. Dengan

demikian, portofolio dokumentasi juga mencakup usaha siswa dan aplikasi seperti:

- ❑ Perilaku
- ❑ Partisipasi dalam kegiatan di kelas
- ❑ Inisiatif
- ❑ Kerjasama; dan
- ❑ Ketekunan mengerjakan tugas

a. Aturan dalam pemilihan hasil kerja

Tujuan utama dilakukannya portofolio dokumentasi adalah untuk penilaian, maka guru harus mampu menentukan hasil kerja siswa sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa. Jean Kerr Stenmark (1991) menyarankan proses seleksi untuk meningkatkan partisipasi dan kepemilikan siswa dan juga partisipasi guru. Siswa memilih dan menyatukan semua pekerjaan mereka dalam dokumentasi portofolio. Mereka menulis paragraph, menjelaskan alasan siswa melakukan seleksi, atau menjelaskan kemampuan mereka. Guru kemudian menseleksi hasil kerja yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada guru dan siswa dalam memilih hasil kerja siswa yang telah memenuhi kategori tertentu (Jean Kerr Stenmark, 1991). Partisipasi siswa dalam proses seleksi memberikan kesempatan kepada mereka untuk merefleksikan kerja mereka. Jika kriteria untuk portofolio dokumentasi telah disetujui bersama antara siswa dan guru, maka siswa telah terlibat dalam proses penilaian portofolio.

b. Menilai dan mencatat portofolio

Portofolio dokumentasi berisi hasil kerja berdasarkan metode penilaian yang luas. Portofolio musik misalnya, mungkin mencakup komposisi asli dan daftar penampilan selama satu semester terakhir. Guru mungkin mengembangkan kriteria untuk menilai kelengkapan, keaslian, dan ketepatan notasi dalam komposisi, tetapi dapat juga tidak menilai daftar penampilan selama satu semester.

5. Portofolio Pertunjukan

Portopolio pertunjukkan (show fortfolio) digunakan untuk memilih hal-hal yang paling baik yang menunjukkan bahan/pekerjaan terbaik yang dihasilkan oleh siswa. Portofolio pertunjukan bertujuan untuk menyeleksi pekerjaan terbaik yang dilakukan oleh siswa. Tidak seperti portofolio dokumantasi, portopolio penampilan hanya berisis pekerjaan siswa yang telah selesai. Portopolio pertunjukan tidak mencakup proses pekerjaan, perbaikan dan penyempurnaan pekerjaan siswa. Portopolio pertunjukan di gunakan untuk tujuan seperti seleksi, sertifikasi, maupun penilaian kelas. Untul tujuan yang lebih rumit, yang sangat memerlukan perbandingan, vbaliditas perbandingan haruslah benar-benar diperhatikan oleh beberapa penilai adalah perlunya reliabilitas, yaitu apakah sekor yang berikan kepada hasil kerja siswa konsisten.

a. Perencanaan Portofolio Pertunjukan

Portofolio pertunjukan dirancang untuk menunjukkan hasil kerja siswa yang tebaik dalam satu tuuan yang pembelajaran atau dalam kurun waktu tertentu. Portofolio pertunjukkan sangat berguna untuk penilaian sumatif yang bergantung :

- Seberapa baik isi portofolio mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- Seberapa baik hasil kerja siswa telah menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Penilaian portofolio haruslah menunjukkan kemampuan siswa yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh kurikulum, yaitu hasil kerja peserta didik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang telah ditetapkan.

Tidaklah mudah menjawab pertanyaan seberapa banyak hasil pekerjaan siswa dapat menunjukkan kemampuan peserta didik sesuai dengan cakupan yang dituntut oleh kurikulum. Edward Haertel menyarankan untuk menggunakan prinsip nilai tambah “ value-added principal “ yaitu para pengembang portofolio memilih hasil kerja peserta didik dan bertanya: informasi apa yang akan bertambah apabila suatu hasil kerja siswa akan dimasukan sebagai bahan penelitian? Jika jawabannya tidak ada untuk beberapa hasil kerja siswa, maka kurikulum telah tercapai.

Jika dalam portofolio dimasukkan untuk menjawab penilaian yang valid tentang kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu, maka faktanya tidak boleh dicampur baurkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu. Tugas portofolio dirancang untuk menilai kemampuan matematika misalnya, maka isi portofolio tidak akan menyangkut penilaian kemampuan membaca (reading ability).

- Portofolio pertunjukan hanya menunjukkan hasil kerja terbaik dan hanya menunjukkan hasil akhir.

- Portofolio pertunjukan harus menggambarkan kurikulum dan menunjukkan hasil kerja sendiri.

b. Keaslian hasil kerja siswa

Penilaian yang valid haruslah menjadi ciri penilaian portofolio. Oleh karena itu, portofolio pertunjukan juga haruslah menggambarkan hasil kerja peserta didik yang asli. Guru haruslah memperhatikan seberapa bagus pekerjaan peserta didik yang telah diselesaikan. Apakah hasil pekerjaan itu merupakan karya sendiri atau kelompok? Apakah ada hubungan antara bimbingan guru dengan hasil kerja peserta didik?

Hasil kerja yang asli merupakan hal yang paling penting dalam penilaian portofolio. Oleh karena itu, penilaian haruslah konsisten dan adil bagi setiap peserta didik dan yang dilakukan oleh penilai yang berbeda. Dengan kata lain, kesepakatan bersama antar penilai yang berbeda. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan tingkat inter-rater reliability adalah merumuskan kriteria yang spesifik yang akan digunakan dalam penilaian portofolio.

Dalam pengembangan kriteria penilaian guru hendaknya dipertimbangkan betul konsistensi dan ketepatan kriteria penilaian yang akan digunakan. Karena kejelasan kriteria penilaian akan meningkatkan penilaian.

9. Merancang Penilaian Portofolio

a. Pendahuluan

Dalam pengembangan penilaian guru biasanya memantau kemajuan siswa dibandingkan dengan peserta kemampuan, pengetahuan, dan

pemahaman yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Portopolio adalah salah satu metoda yang digunakan untuk membantu guru untuk mengoleksi dan mencatat hasil karya yang menunjukkan prestasi hasil belajar siswa.

Bab ini akan menyajikan serangkaian gagasan yang diperlukan guru ketika mereka merancang penilaian portofolio. Gagasan ini mencakup tujuan portofolio, isi, seleksi, dan penilaian. Ringkasan check list tentang merancang penilaian portofolio juga disajikan di bagian akhir.

b. Penentuan Tujuan

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan tujuan penilaian portofolio adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus menentukan tujuan portofolio, apakah guru akan memantau proses atau mengevaluasi hasil akhir (*product*).
- 2) Guru harus menetapkan apakah penggunaan portofolio untuk proses mengajar atau sebagai alat untuk penilaian.
- 3) Guru harus menetapkan apakah portofolio dilakukan dalam memantau perkembangan siswa ataukah guru hanya bermaksud mengoleksi hasil kerja siswa.
- 4) Penentuan tujuan portofolio akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan jenis portofolio (penilaian portofolio kerja, penilaian portofolio dokumentasi, atau penilaian portofolio pertunjukkan).
- 5) Jika guru ingin mengevaluasi baik proses maupun hasil portofolio siswa, mungkin guru akan menggunakan portofolio dokumentasi.
- 6) Guru harus menentukan pihak yang akan terjadi audience dan untuk apakah portofolio digunakan? Apakah portofolio digunakan untuk menunjukan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung kepada

orang tua, penilaian pada akhir tahun pembelajaran, pada akhir jenjang pendidikan, atau untuk memantau sistem

Bagaimana anda menjawab keenam hal tersebut di atas akan berpengaruh pada isi dan seleksi portofolio, kriteria yang digunakan untuk melaporkan hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Isi Portofolio

31

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan isi penilaian portofolio adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus menentukan apakah isi portofolio yang akan dilaksanakan.
- 2) Guru harus menentukan relevansi antara hasil karya siswa dengan tujuan yang akan dinilai. Apakah penilaian diri (self assessment), open ended, esai, audio, akan digunakan sebagai bagian penilaian portofolio? Apakah guru akan memperbolehkan hasil kerjasama siswa?
- 3) Guru harus menunjukan hubungan antara pencapaian hasil belajar siswa dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- 4) Guru harus menunjukan seberapa banyak portofolio akan digunakan sebagai bahan penilaian ? akankah portofolio berisi hasil karya siswa yang begitu banyak dan luas atau hanya berisi hasil karya pilihan saja? Apakah seluruh karya siswa atau karya siswa yang terpilih dapat menunjukan kompetensi dasar dan atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

d. Seleksi

Beberapa hal yang sangat penting dalam evaluasi hasil belajar siswa untuk portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menentukan pihak yang melakukan seleksi terhadap hasil karya siswa. Apakah siswa atau guru yang akan bertanggung jawab dalam melakukan seleksi hasil karya siswa? Akankah siswa bekerjasama dengan guru dalam melakukan seleksi hasil karya siswa?
- 2) Guru harus menentukan cara penseleksian terhadap hasil karya siswa.
- 3) Guru harus menentukan dengan cara apakah pemilihan hasil karya siswa dilakukan, khususnya dalam rangka meningkatkan refleksi diri dan penilaian diri? Apakah guru akan mengembangkan prosedur untuk melaksanakan seleksi? Dapatkah anda menggunakan proses seleksi ini untuk melihat lebih dalam tentang kemampuan siswa?
- 4) Guru harus menentukan proses penilaian portofolio di kelas. Sistem apakah yang digunakan untuk melaksanakan portofolio? Siapakah yang memiliki akses ke portofolio dan kapan? (Lihat penilaian portofolio dokumentasi). Dapatkah guru menggunakan proses ini untuk melihat lebih dalam tentang kemampuan siswa?

e. Pengamatan dan penilaian

Beberapa hal yang sangat penting dalam pengamatan dan penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus membedakan antara penilaian portofolio secara individual dan secara kelompok. Untuk memahami hal ini perhatikan kembali bab tentang penilaian portofolio dokumentasi dan penilaian portofolio pertunjukan.

- 2) Guru harus membuat penilaian portofolio sesuai mungkin dengan kompetensi dasar maupun dengan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.
- 3) Guru harus membuat penilaian portofolio individu dan kelompok ini sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.
- 4) Guru harus memastikan dengan benar kriteria yang akan digunakan dalam penilaian portofolio baik yang akan digunakan untuk kelompok maupun untuk siswa secara individu.
- 5) Kriteria yang dikembangkan harus sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar.
- 6) Kriteria yang dikembangkan harus mencakup rentang kemampuan yang jelas mulai dari kemampuan yang kurang sampai kemampuan yang baik.
- 7) Kriteria yang dikembangkan juga harus mudah dikomunikasikan kepada siswa, orang tua, atau pun pihak lain sehingga mereka dapat dengan mudah memahami kriteria yang dimaksud.
- 8) Kriteria penilaian haruslah terbebas dari perbedaan jenis kelamin siswa. Jangan sampai terjadi lebih baik untuk laki-laki atau sebaliknya.
- 9) Kriteria penilaian harus dapat digunakan oleh siapa saja (guru yang berbeda) dan dapat menghasilkan pengertian yang sama untuk hasil kerja yang sama.

f. Penempatan siswa dalam peta kemampuan

Beberapa hal yang sangat penting dalam penempatan siswa dalam peta kemampuan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus membedakan antara laporan siswa dalam bentuk kedudukan mereka dalam garis kontinum atau kedudukan mereka dalam peta kemampuan.
- 2) Guru harus membedakan antara estimasi objektif dan estimasi subyektif dalam penilaian portofolio.

10. Pedoman Penerapan Penilaian Portofolio

1. Pedoman Penerapan

Dalam penerapan portofolio, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Menerapkan pembelajaran siswa
- b) Memperjelas apa yang dikerjakan oleh siswa
- c) Memisahkan dan membedakan dokumen kumulatif siswa
- d) Mengamati pekerjaan siswa yang tersirat dan tersurat dalam kegiatan
- e) Merasionalisasikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sekolah yang tertuang secara aktual dan standar dalam menilai kualitas sekolah
- f) Melayani perbedaan tujuan, memiliki tujuan berganda, tujuan keinginan siswa, minat orang tua dan guru
- g) Mengandung informasi tentang pertumbuhan seperti keberhasilan siswa, catatan minat, rekaman di luar kegiatan, dan penilaian sikap.

2. Langkah-langkah kegiatan

Langkah-langkah kunci yang perlu di perhatikan dan dilakukan oleh guru dalam penggunaan Penilaian Portofolio di sekolah sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa siswa memiliki berkas potofolio
 - (1) Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan

- (2) Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dan hasil pekerjaannya
- (3) Menentukan kriteria penilaian yang digunakan
- (4) Mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelanjutan
- (5) Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan portofolio
- (6) Melibatkan orang tua dalam proses penilaian portofolio

b. Bahan Penelitian

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian portofolio di sekolah antara lain sebagai berikut:

- (1) penghargaan tertulis
- (2) penghargaan lisan
- (3) hasil kerja biasa dan hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa
- (4) daftar ringkasan hasil pekerjaan
- (5) catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok
- (6) contoh hasil pekerjaan
- (7) catatan/laporan dari pihak yang relevan
- (8) daftar kehadiran
- (9) hasil ujian/tes
- (10) presentase tugas yang telah selesai dikerjakan
- (11) catatan tentang peringatan yang diberikan guru manakala siswa melakukan kesalahan

Bahan-bahan tersebut dapat dipilih dan ditentukan yang dipandang relevan saja dan dapat pula dengan berbagai bahan lain apabila dipandang relevan

dan perlu. Untuk menentukan bahan apa saja yang perlu dikumpulkan, ada dua pertanyaan pokok yang harus dijawab, yaitu :

- Bahan apa sajakah yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami siswa?
- Bahan apa sajakah yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran?

Guru diharapkan tidak menentukan secara sepihak dalam menentukan bahan penilaian tersebut, tetapi dengan ikut melibatkan siswa dengan melalui proses diskusi. Melalui proses diskusi tersebut perlu dicapai kesepakatan bersama tentang bahan yang perlu dikumpulkan, cara mengumpulkannya, dan kriteria penilaiannya. Hal ini penting supaya siswa mempunyai kesempatan untuk menyatakan kesulitan atau masalah yang mungkin mereka hadapi ketika mengumpulkan bahan-bahan tersebut.

Namun yang lebih penting dari itu, proses pengambilan keputusan dengan diskusi semacam ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa untuk bekerja sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya perlu ditentukan juga bobot penilaian untuk masing-masing bahan yang ditentukan perlu dikumpulkan, dan cara penilaiannya. Hal ini pun perlu dikomunikasikan dan dimintakan tanggapan siswa.

3. Pengumpulan bahan

Setelah ditentukan dan dipastikan bahwa setiap siswa telah membuat dan memilih berkas portofolio, selanjutnya perlu ditentukan cara mengumpulkan

dan menyusunnya dalam berkas portofolio yang telah disediakan, kemudian menentukan dimana dan bagaimana menyimpannya.

Waktu pengumpulan bahan perlu juga ditentukan dengan jelas, kapan dimulai, dan kapan berakhir. Sepanjang waktu tersebut siswa diminta untuk mengumpulkan bahan yang dapat diperolehnya secara terus menerus. Hasil kerja siswa atau bahan yang dapat diperolehnya supaya senantiasa diberi keterangan waktu dan tanggalnya. Hal ini penting, supaya setiap perkembangan yang di capai siswa dar waktu ke waktu dapat teramati dengan baik.

Penggunaan penilaian portofolio dapat menjamin mutu pendidikan apabila dapat diruskan kriteria yang jelas tentang proses dan hasil yang ingin dicapai. Apabila tidak ada suatu kriteria tentang proses yang harus ditempuh dan hasil yang diharapkan, tentu sulit diharapkan akan membawa manfaat bagi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dapat merumuskan kriteria yang jelas, baik berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Berhubungan dengan proses misalnya guru dapat menentukan dengan jelas :
Apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa, bagaimana melakukannya, berapa lama waktu yang diperlukan, prasarat apa saja yang perlu dimiliki, sarana dan prasarana apa saja yang harus digunakan, dan sebagainya, semuanya harus mengarah kepada pencapaian tujuan. Demikian juga dengan tujuan, harus dirumuskan dengan jelas, terinci dan terukur. Apabila kriteria-kriteria itu cukup jelas maka akan sangat menunjang usaha-usaha untuk meningkatkan

mutu pendidikan, karena para siswa mengetahui dan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan penilaiannya.

a. Menyiapkan buku catatan guru

Guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan potofolio. Dalam buku tersebut dicatat identitas setiap siswa dan perkembangan yang dialami oleh setiap siswa. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang :

- (1) Diperoleh dalam pertemuan portofolio
- (2) Catatan-catatan khusus berhubungan dengan siswa berhubungan dengan siswa sepanjang waktu tertentu (satu tahun misalnya)
- (3) Informasi diagnostik, dan
- (4) Berbagai informasi lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dialami siswa serta perkembangan pencapaiannya.

Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi guru dalam mengambil keputusan-keputusannya yang berhubungan dengan kurikulum, pengajaran, pembuatan evaluasi dan pembuatan lapora kepada orang tua/wali siswa.

Dalam buku tersebut juga dapat disediakan sejumlah halaman untuk membuat catatan-catatan bagi setiap siswa.

b. Mengadakan Pertemuan Portofolio

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat mengadakan pertemuan portofolio secara teratur dengan setiap siswa, sekurang-kurangnya dua atau tiga kali selama satu semester. Pertemuan tersebut adalah untuk mendiskusikan tentang berbagai hal berhubungan dengan

penilaian terhadap bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing siswa, bahan-bahan yang baru dimasukan, dan apa saja yang dapat dipelajari dalam proses yang dijalani oleh siswa.

Selama mengadakan pertemuan ini, guru juga perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran bagi siswa lain, yang sedang tidak terlibat dalam pertemuan dengan guru. Seyogyanya kegiatan pertemuan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar, karena merupakan rangkaian kegiatan integral dengan keseluruhan proses belajar mengajar.

c. Melibatkan Orang Tua

Hal yang perlu juga diperhatikan dalam proses penilaian portofolio adalah perlu dilibatkannya orang tua/wali siswa. Penilaian portofolio dilakukan dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan dan dikomunikasikan kepada siswa, tetapi dengan tetap memperhatikan perbedaan individual.

Penilaian portofolio tidak hanya dititik beratkan pada akhir pencapaian akhir dari bahan-bahan yang dikumpulkan tetapi juga perlu diperhatikan proses perkembangan yang dialami dan usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, mungkin saja terjadi hasil pencapaian akhir yang sama, namun nilainya berbeda, karena usaha yang dilakukan atau proses perkembangan yang dialami oleh siswa berbed dengan siswa lain.

Pada akhir tahun pelajaran diadakan pertemuan dengan orang tua/wali siswa. Pada kesempatan tersebut orang tua/wali siswa dapat melihat dan berkomunikasi tentang informasi yang tersedia dalam berkas portofolio

anak mereka. Orang tua juga perlu dimintakan tanggapan mereka terhadap informasi yang di peroleh dari berkas portofolio tersebut. Kegiatan ini juga dipandang sangat penting, dalam rangka melibatkan partisipasi orang tua untuk meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

d. Melibatkan Kawan Belajar

Secara teratur misalnya satu atau dua minggu sekali siswa dapat diberi kesempatan untuk saling bertukar berkas portofolio dengan kawan sekelas selama kurang lebih, misalnya lima sampai sepuluh menit. Siswa diberi kesempatan untuk saling melihat dan menuliskan catatan positif atau saran konstruktif apabila menurut mereka memang perlu dimasukkan tanggapan positif dan saran konstruktif tersebut. Hal ini merupakan salah satu hal yang cukup positif dlam rangka mengembangkan pendapat siswa terhadap hasil karya orang lain.

5. Hambatan Penilaian Portofolio

Ada beberapa hambatan dalam penilaian portofolio di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dalam kondisi-kondisi, antara lain sebagai berikut:

- 31
- a) Apabila guru memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan hanya pencapaian akhir. Jika hal ini terjadi, berarti proses tidak mendapat perhatian sewajarnya. Dengan demikian, siswapun akan hanya berorientasi pada pencapaian akhir semata dengan kecenderungan melakukan berbagai upaya dan strategi, dan bahkan mungkin dengan menghalalkan segala cara. Dengan demikian, penggunaan penilaian portofolio dalam hal ini tidak dapat mengubah sikap dan perilaku siswa,

yang sebenarnya diharapkan dapat terjadi dengan menjalani dan mengalami proses pembelajarannya.

- b) Apabila guru dan siswa terjebak dalam suasana hubungan top-down. Jika kondisi ini terwujud, maka inisiatif dan kreativitas siswa akan hilang. Pada akhirnya siswa hanya menjadi manusia penurut dan mengikuti perintah. Suasana pembelajaran akan tidak bergairah. Segala sesuatu yang berlangsung dalam kelas akan sangat bergantung kepada guru. Pada akhirnya, pendidikan sekolah hanya akan menghasilkan manusia-manusia pasif, yang tidak memiliki inisiatif dan kreativitas.
- c) Penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail, dapat juga menjebak. Siswa akan terjrumus ke dalam suasana yang kaku dan mematikan, yang pada akibatnya juga akan mematikan kreativitas.
- d) Menyita waktu dan memerlukan tempat penyimpanan berkas yang memadai, bila jumlah siswa cukup besar.

Oleh karena itu, guru perlu mewaspadaai beberapa hambatan tersebut. Apabila kondisi ini dapat diwaspadai dan dihindari, maka penggunaan penilaian portofolio akan bermanfaat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang kita harapkan.

11. Analisis Hasil dan Pelaporan

1. Pendahuluan

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena efektivitas kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru melakukan kegiatan penilaian hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi siswanya.

Artinya, tidak difahami dengan benar untuk tujuan apa kegiatan penilaian dilakukan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian yang telah dilakukannya.

Dalam menganalisis hasil penilaian guru hendaknya tidak sekedar melihat kedudukan siswa pada kelompoknya atau memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya, tetapi juga harus memiliki makna bagi semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran siswa khususnya dan pendidikan pada umumnya. Analisis hasil penilaian tidak hanya ditunjukkan pada kemampuan dan kelemahan siswa dalam belajar tetapi jug efektif-tidaknya guru dalam mengajar, serta bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil yang telah diperolehnya.

2. Analisis Hasil Penilaian

Penilaian portofolio lebih menekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga hasil penilaian portofolio memberikan penilaian kesempatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengadakan negosiasi mengenai pola pembelajaran dan pendewasaan siswa. Karena itu dalam pelaksanaannya portofolio dituntut memberikan informasi secara menyeluruh mengenai:

- a) perkembangan pemahaman dan pemikiran siswa dalam kurun waktu tertentu tentang konsep, topik, dan isu;
- b) hasil karya siswa yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan khusus;
- c) dokumen kegiatan siswa selama priode dan kurun waktu tertentu (setahun misalnya); dan

- d) refleksi nilai-nilai siswa sebagai individu baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

29

Hasil penilaian portofolio pada umumnya dapat berbentuk skor, grafik, atau deskriptif. Pekerjaan guru selanjutnya adalah membuat suatu rumusan bagaimana skor itu akan dianalisis dan ditafsirkan sehingga kesimpulan akhir tentang kemampuan siswa sudah merupakan nilai keseluruhan berbagai aspek. Dengan kata lain guru dituntut untuk mengolah nilai setiap aspek itu dihargai dan diberi bobot tertentu, serta bagaimana membuat kesimpulan akhir yang bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pelaporan hasil penilaian dan pemanfaatannya.

Pada umumnya guru sering memandang bahwa laporan yang berbentuk pencapaian nilai siswa secara individual dan rata-rata kelas sudah dianggap memadai untuk dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan, walaupun dalam laporan seperti ini belum menggambarkan secara rinci apakah siswa mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Ini berarti bahwa laporan yang diberikan guru tentang siswanya belum dikatakan cukup kalau sekedar menginformasikan nilai yang diperoleh. Sebab bila laporan hasil penilaian guru itu tidak dapat dibaca dan dianalisis secara gamblang maka mereka yang berkepentingan dalam pendidikan baik siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, atau pihak lain yang menggunakan informasi hasil penilaian tidak akan mampu memanfaatkan informasi keseluruhan siswa khususnya keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara sistematis laporan hasil penilaian portofolio dan pemanfaatannya dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan orang tua.

a. Laporan Untuk Siswa

Penilaian portofolio sangat berguna bagi siswa untuk mengetahui kemajuan dan kemajuan belajarnya terutama dalam hal:

- 1) Umpan balik kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan guru selama kurun waktu tertentu;
- 2) Mendorong siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menguasai materi tertentu yang dianggap masih lemah khususnya melalui bahan-bahan yang telah dikumpulkannya;
- 3) Umpan balik dalam mempertahankan prestasi yang telah dicapainya;
- 4) Memahami keterbatasan kemampuan untuk menguasai materi tertentu atau bidang kajian tertentu;

b. Laporan Untuk Guru

Penilaian Portofolio sangat berguna bagi guru untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajar siswanya terutama dalam hal :

Mengetahui bagian yang belum dikuasai siswa:

- 1) Umpan balik kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan guru selama kurun waktu tertentu;
- 2) Mengetahui bagian yang belum diketahui siswa
- 3) Memperoleh gambaran tingkat pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya;
- 4) Menentukan strategi pengajaran baik dalam menyapaikan materi maupun pemberian tugas dan penilaian kepada siswa;
- 5) Menentukan penempata siswa dalam program study baik dalam individu maupun kelompok; dan
- 6) Memperoleh kecenderungan perilaku belajar siswa terutama dikelas saat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya;

c. Laporan untuk orang tua/wali siswa

Penilaian portofolio sangat berguna bagi orang tua siswa untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajar putera-puterinya antara lain dalam hal:

- 1) Pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan putera-puterinya dalam belajar
- 2) Penentuan program study dan pendidikan lanjutan yang mungkin bisa dimasuki putera-puterinya;
- 3) Peningkatan bimbingan yang hendak dilakukan orang tua siswa untuk meraih prestasi putera-puterinya; dan
- 4) Peningkatan komunikasi dengan pihak sekolah dalam mendidik putera-puterinya.

BAB V

PENILAIAN KINERJA

1. Pendahuluan

Para ahli menggunakan istilah "*Performance Assessment*" secara berbeda-beda dengan merujuk kepada pendekatan penilaian yang berbeda pula. Menurut Fitzpatrick dan Morison (1971) tidak ada perbedaan yang sangat besar antara "*Performance Assessment*" dengan tes lainnya yang dilaksanakan di dalam kelas. Menurut mereka perbedaan antara "*Performance Assessment*" dengan tes lain yang lebih konvensional adalah sejauh mana tes itu dapat mensimulasikan situasi dari kriteria-kriteria yang diharapkan. Trespecces (1999) mengatakan bahwa "*Performance Assessment*" adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa "*Performance Assessment*" adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Sering sekali "*Performance Assessment*" juga dikaitkan dengan suatu kriteria yang diinginkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikenal dengan nama "*Authentic Assessment*". Jadi pengertian dari "*Authentic Assessment*" ini selalu melibatkan peserta tes di dalam mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari.

2. Karakteristik Dasar

Menurut Maertel (1992), *performance assessment* mempunyai dua karakteristik dasarnya yaitu (1) peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya melakukan eksperimen untuk mengetahui tingkat penyerapan dari kertas tissue, (2) produk dari *Performance Assessment* lebih penting daripada perbuatan (*performance*)-nya.

Dalam hal memilih, apakah yang akan dinilai itu produk atau *performance* (perbuatan) tergantung pada karakteristik domain yang diukur (Messirh, 1994). Dalam bidang seni misalnya, seperti *acting* dan menari, perbuatan dan produknya sama penting, tetapi dalam *Creative writing* mengukur produk adalah fokus yang utama.

3. Karakteristik Mengevaluasi

Untuk mengevaluasi apakah penilaian kinerja (*Performance Assessment*) tersebut sudah dapat dianggap berkualitas baik, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria yang dibuat oleh Popham (1995). Kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah:

- a. *Generability*, artinya adalah apakah kinerja peserta tes (*students' performance*) dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain? Semakin dapat digeneralisasikan tugas – tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*Performance Assessment*) tersebut atau semakin dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka semakin baik tugas tersebut. Hal ini terutama dalam kondisi bila para peserta tes diberikan tugas-tugas dalam penilaian keterampilan (*Performance Assessment*) yang berlainan.

- b. *Authenticity*, artinya apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari?
- c. *Multiple foci*, artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan-kemampuan yang diinginkan (*more than one instructional outcomes?*)
- d. *Teachability*, artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas? Jadi tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*“Performance Assessment”*) adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang dapat diajarkan guru di dalam kelas.
- e. *Fairness*, artinya apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua peserta tes. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan tidak “bias” untuk semua kelompok jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi.
- f. *Feasibility*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*“Performance Assessment”*) memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu, atau peralatannya?
- g. *Scorability*, artinya apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliabel? Karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*“Performance Assessment”*) adalah penskorannya. Karena itu nanti pada bagian berikut dari tulisan ini akan dibahas beberapa contoh penskoran dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*“Performance Assessment”*).

4. Langkah-Langkah Penilaian Unjuk Kerja

Salah satu alternatif pengukuran dari sekedar “*paper and pencil test*” adalah ujian praktek atau penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (“*Performance Assessment*”). Seperti yang diterangkan di atas biasanya pula “*Performance Assessment*” lebih “*authentic*” daripada “*paper and pencil test*”. Dengan kata lain bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari. “*Paper and pencil test*” dapat mengukur kemampuan-kemampuan tertentu dari peserta tes, terutama yang menyangkut dengan kemampuan kognitif. Guru-guru di kelas dapat menggunakan “*Paper and pencil test*” hanya untuk mengukur pengetahuan suatu keterampilan (“*Knowledge of performance*”) daripada langsung mengukur keterampilan itu sendiri (“*Performance skill*”), seperti mengoperasikan mikroskop dan alat-alat laboratorium lainnya, keterampilan mengetik, keterampilan memainkan alat musik dan lain-lain.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (“*Performance Assessment*”) yang baik antara lain adalah :

1. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik.
2. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.
3. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.

ORIGINALITY REPORT

11 %	%	%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Endang Sri Maruti, Naniek Kusumawati. "PROSES PENGEMBANGAN ASESMEN ALTERNATIF BERUPA PENILAIAN PRODUK PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SD", JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2018 Publication	<1 %
2	ridhofennibiologi.blogspot.com Internet Source	<1 %
3	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
5	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
6	lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
7	elib.iaincirebon.ac.id Internet Source	<1 %

8	rafimuhammad.blogspot.com Internet Source	<1 %
9	Ani Kadarwati. "Peningkatan Kompetensi Calon Pendidik SD Dalam Pengembangan Tes Hasil Belajar", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2017 Publication	<1 %
10	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
11	ilahnartilah.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	Eko Kuntarto, Rahani Gustina. "Pelaksanaan Penilaian Portofolio Di Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2019 Publication	<1 %
13	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
14	tpmuntirta2012.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	subhur-subhadirkete.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	Rosita Sinaga. "Evaluasi Kemanfaatan Kegiatan Pembangunan Sektor Transportasi Laut Revisi Anggaran Tahun 2015", Jurnal Penelitian Transportasi Laut, 2020 Publication	<1 %

17	fadilhananhidayat.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	Sawaluddin Sawaluddin, Sidiq Muhammad. "Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", Jurnal PTK dan Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
19	el-shalih.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
20	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
21	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
25	M FAQIH SEKNUN, JANABA RENGGIWUR, NURLAILA SOPAMENA. "Hubungan Penilaian Kinerja Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Sirkulasi Pada Manusia Di Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri Wara Ambon", Biosel: Biology Science and Education, 2020 Publication	<1 %

26	helmisuardi-snbpadang.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	www.eduweb.vic.gov.au Internet Source	<1 %
28	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
29	drhmiftahulhudamag.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	www.neliti.com Internet Source	<1 %
31	journal.uncp.ac.id Internet Source	<1 %
32	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
33	yusmanto-masterteacher.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	ainunnajib1994.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	sahabat-satriadi.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	books.google.co.id Internet Source	<1 %
37	journal.wima.ac.id Internet Source	<1 %

koesnandar1964.wordpress.com

38

Internet Source

<1 %

39

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Ponorogo

Student Paper

<1 %

40

tijaniaddawami.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

42

wenimarinna.blogspot.com

Internet Source

<1 %

43

Mirah Habibah, Edi Prio baskoro.
"PENGARUH PENGGUNAAN ALAT
PERAGA MODEL SEGITIGA PADA
PEMBELAJARAN BIDANG DATAR
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (STUDI
EKSPERIMEN DI KELAS VII SMP NEGERI 1
KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU)",
Eduma : Mathematics Education Learning and
Teaching, 2013

Publication

<1 %

44

Sofi Purnama Destari, Henny Johan, Andik
Purwanto. "PENGEMBANGAN
PERFORMANCE ASSESMENT UNTUK
MENGUKUR KETERAMPILAN PROSES
SAINS SISWA SMA KELAS X MELALUI
PRAKTIKUM MOMENTUM DAN IMPULS",

<1 %

45

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1 %

46

Restu Lusiana. "PROFIL PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL TRIGONOMETRI PADA MATA KULIAH ANALISIS VEKTOR", JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 2013

Publication

<1 %

47

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

48

ockym.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

Fitroh Maesaroh. "ANALYSIS OF TEACHER'S COMPETENCE IN DESIGNING A PORTFOLIO ASSESSMENT TECHNIQUES IN PRIMARY SCHOOL", DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 2017

Publication

<1 %

50

Muzlikhatun Umami. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013", Jurnal Kependidikan, 2018

Publication

<1 %

51

www.powershow.com

Internet Source

<1 %

52

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

53

www.edu.msu.ac.th

Internet Source

<1 %

54

Muhammad Nur Hakim, Fitriyani Dwi Rahayu.
"Pembelajaran Saintifik Berbasis
Pengembangan Karakter", Nazhruna: Jurnal
Pendidikan Islam, 2019

Publication

<1 %

55

web.usal.es

Internet Source

<1 %

56

Submitted to University of Kent at Canterbury

Student Paper

<1 %

57

PAULUS DJUANG. "PENINGKATAN
PENGUASAAN KOSAKATA SISWA
MELALUI MEDIA GAMBAR MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS X.2
SMA NEGERI 1 MAGINTI TAHUN
PELAJARAN 2018/2019", Gema Pendidikan,
2019

Publication

<1 %

58

Submitted to Universitas Ibn Khaldun

Student Paper

<1 %

59

sp.uconn.edu

Internet Source

<1 %

60

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

<1 %

61	Vera Dewi Susanti. "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PORTOFOLIO DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR AND SHARE (TPS) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KREATIVITAS SISWA VII SMP NEGERI 2 KEBONSARI TAHUN AJARAN 2011/2012", JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 2014 Publication	<1 %
62	thehilda.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
64	Zuli Nuraeni. "Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Semester 1 Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kuningan", Jurnal Gantang, 2019 Publication	<1 %
65	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
66	penulisbatusangkar.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	Euan S. Henderson. "The essay in continuous assessment", Studies in Higher Education, 2006	<1 %

68	udinidin.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	rujukanmateri.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
71	Wuri Wuryani, Muhamad Irham. "PENILAIAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970 Publication	<1 %
72	Dini Palupi Putri. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2017 Publication	<1 %
73	ijahnurhadijah.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	Mutiara O Panjaitan. "Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010 Publication	<1 %